

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

3.1 Sajian Data

Pembahasan pada bab III ini penulis akan menguraikan data dan hasil penelitian terkait permasalahan yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya, yakni strategi *community development* Desa Karangpatihan dari “kampung idiot” menjadi kampung mandiri. Hasil penelitian ini diperoleh melalui Indepth Interview dengan informan pada tanggal 18 April 2019, 29 Juni 2019, 01 Juli 2019, 02 Juli 2019, 03 Juli 2019, 04 Juli 2019 dan 06 Juli 2019 sebagai bentuk pencarian data primer yang kemudian akan diteliti dan dianalisis oleh penulis. Selain melakukan *indepth interview*, perolehan data sekunder berasal dari dokumen - dokumen yang berkaitan dengan “Kampung Idiot” Desa Karangpatihan, serta memanfaatkan dokumen online yang relevan sebagai sumber pendukung untuk menganalisis lebih dalam mengenai strategi *community development* yang telah diterapkan.

Penulis ingin menganalisis bagaimana strategi *community development* yang diterapkan dalam program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit serta bagaimana program ini mampu mengubah dan memberdayakan masyarakat “kampung idiot” menjadi kampung mandiri.

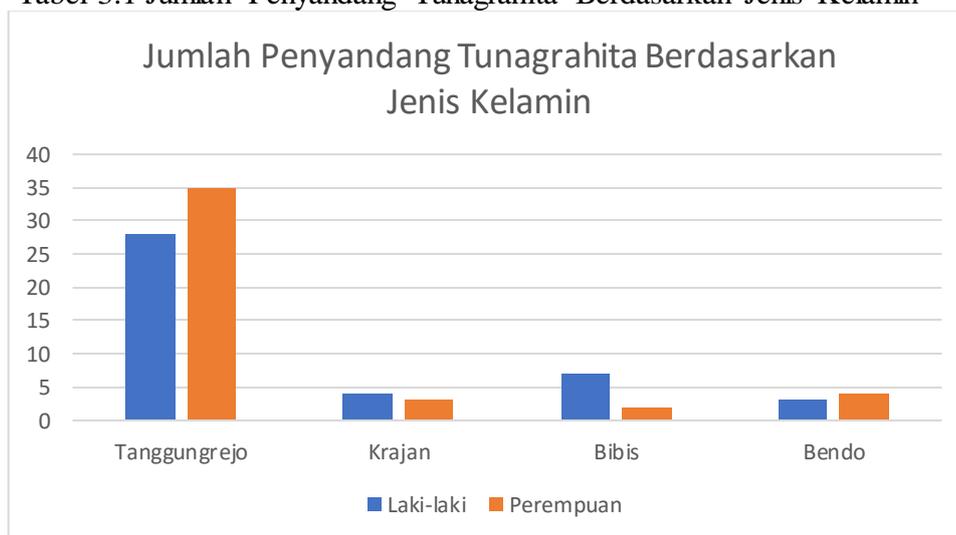
3.1.1 Latar Belakang Program Community Development Desa Karangpatihan

Desa Karangpatihan merupakan sebuah desa yang memiliki banyak penduduk yang mengalami kondisi keterbelakangan mental atau tunagrahita. Pada tahun 1960 kondisi di Desa Karangpatihan masih sangat memprihatinkan sehingga mengakibatkan beberapa warganya mengalami kekurangan gizi.

Sekitar 15 tahun yang lalu Desa Karangpatihan, Kabupaten Ponorogo menjadi sorotan media internasional karena beberapa penduduknya mengalami keterbelakangan mental. Predikat “Kampung Idiot” itu muncul pada tahun 2008 karena pada tahun tersebut jumlah warga tunagrahita berjumlah kurang dari 100 jiwa. Meskipun setelah adanya pemberitaan media bantuan menjadi mengalir, namun situasi tersebut bukanlah merupakan hal yang menimbulkan perubahan karena dengan adanya bantuan yang diberikan warga tunagrahita menjadi ketergantungan terhadap bantuan dari orang lain. Dengan adanya hal tersebut, Eko Mulyadi selaku Kepala Desa Karangpatihan menyaksikan sendiri kesulitan yang dialami warga tunagrahita sehingga membuat program pemberdayaan supaya mereka dapat berkarya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan warga tunagrahita yang berada di Desa Karangpatihan menyebar di berbagai dusun.

Terkait jumlah per tiap dusunnya dapat dilihat pada diagram berikut.

Tabel 3.1 Jumlah Penyandang Tunagrahita Berdasarkan Jenis Kelamin

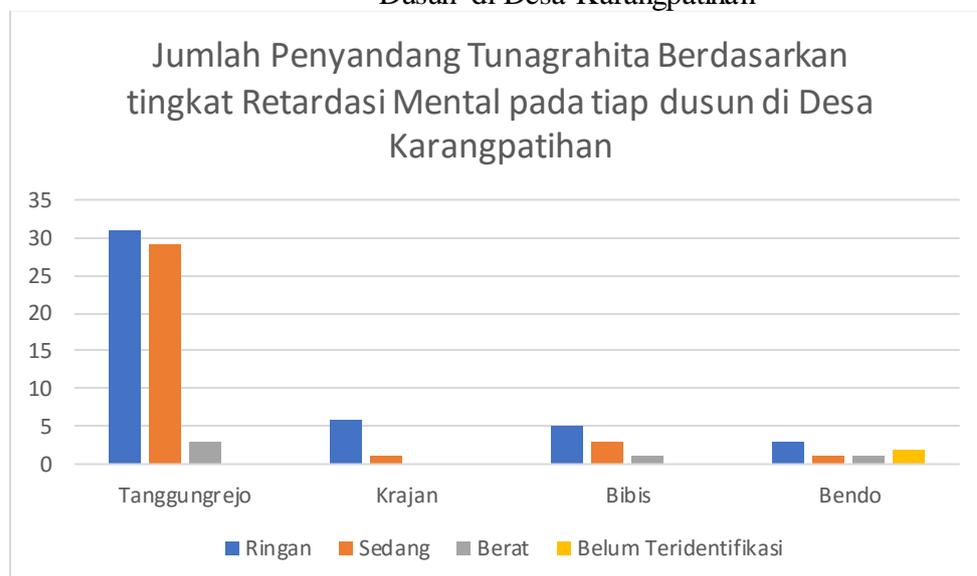


(Sumber : Data Desa Karangpatihan Mei 2019)

Dapat diamati dari gambar 1.1 bahwa jumlah warga tunagrahita menyebar di berbagai Dusun di Desa Karangpatihan dengan jumlah terbanyak berada di Dusun

Tanggungrejo yakni total 63 jiwa dan yang paling sedikit berada di Dusun Krajan. Dusun ini merupakan dusun yang paling luas diantara dusun yang lain, namun potensi sumber daya alam yang dimiliki sangat menarik yaitu gunung beruk dimana pada gunung tersebut terdapat wisata alam hutan pinus dan menjadi *viral* di Desa Karangpatihan, Kabupaten Ponorogo. Sehingga warga tunagrahita di Dusun Tanggungrejo sudah terbiasa dengan adanya wisatawan yang datang ke gunung beruk maupun yang berkunjung ke dusunnya, karena jika warga tunagrahita di dusun lain lebih tertutup terhadap masyarakat yang datang ke dusunnya. Hal ini penulis rasakan saat observasi di ketiga dengan dusun lainnya. Kondisi ini selaras dengan data tingkat keterlambatan warga tunagrahita yang berada di Desa Karangpatihan. Berikut data jumlah penyandang tunagrahita berdasarkan tingkat retardasi mental di Desa Karangpatihan:

Tabel 3.2 Jumlah Penyandang Tunagrahita Berdasarkan Tingkat Retardasi Mental pada tiap Dusun di Desa Karangpatihan



(Sumber : Dokumen Pemerintah Desa Karangpatihan Mei 2019)

Berdasarkan tabel diatas jumlah antara penyandang tunagrahita di Desa Karangpatihan merata dari kondisi ringan, sedang, dan berat. Terdapat tiga hal yang menyebabkan keterlambatan berfikir yaitu, fungsi intelektual, adaptasi sosial dan

masa perkembangan. Warga tunagrahita yang diberdayakan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan berada dalam kondisi ringan. Retardasi mental ringan merupakan kondisi warga tunagrahita yang dapat di didik, dimana warga tersebut walaupun mengalami gangguan dalam berkomunikasi namun mampu mengurus diri sendiri secara mandiri meskipun perkembangannya sedikit lambat namun kesulitan yang dialami biasanya terlihat pada kemampuan akademik. (Pediatri, 2000: 170). Warga tunagrahita di Desa Karangpatihan setiap tahun semakin menurun, hal ini disebabkan oleh banyaknya faktor kematian dan semakin minimnya kelahiran bayi tunagrahita. Pada tahun 2019 jumlah masyarakat turun menjadi 86 jiwa. Mayoritas mereka termasuk ke dalam golongan masyarakat kurang mampu dalam keadaan ekonomi, yaitu dibawah warga miskin desa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 50% laki-laki dan 40% sisanya perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada warga tunagrahita di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo melalui wawancara mendalam dan dokumentasi, maka disini peneliti akan mengkaitkan program *community development* yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan dengan berbagai aspek sebagai berikut :

- a. Kondisi Program *Community Development* Kelompok Swadaya Masyarakat Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit

Pemerintah Desa Karangpatihan membuktikan stigma negatif yang diberikan kepada desanya dengan membentuk beberapa program pemberdayaan. Berbagai macam kegiatan dilakukan oleh Kepala Desa Karangpatihan untuk membina warga tunagrahita supaya lebih produktif dalam melakukan berbagai kegiatan salah satunya membentuk Kelompok Swadaya Masyarakat Karangpatihan Bangkit.

Kelompok swadaya masyarakat Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit merupakan sebuah organisasi yang dibentuk oleh Pemerintah Desa Karangpatihan untuk memudahkan dalam proses kegiatan pemberdayaan sehingga dapat meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat tunagrahita di Desa Karangpatihan. Ide tersebut dimulai dengan adanya inisiatif masyarakat untuk dalam membentuk sebuah organisasi dan sebuah tempat yang digunakan sebagai kegiatan pemberdayaan warga tunagrahita.

Pemerintah Desa Karangpatihan selanjutnya melakukan analisis masalah bersama masyarakat tentang rencana pembangunan rumah harapan yang akan dibangun sebagai *basecamp* bagi warga tunagrahita dengan berbagai kegiatan, setelah diadakan musyawarah dan sosialisasi dengan warga dan juga sebagian perangkat desa maka terbentuklah rencana untuk pembangunan rumah harapan serta beberapa orang yang dibentuk sebagai pengurus rumah harapan.

“Jadi, dulu kan kegiatan pemberian keterampilan kepada tunagrahita masih berjalan seadanya kadang di rumah saya, kadang di tempat pak Eko. Karena kegiatan yang dilakukan kurang maksimal akhirnya kita membentuk beberapa orang yang ditunjuk untuk mengurusnya, dan pak eko menyediakan tempat sebagai wadahnya, tempat yang dibangun oleh pak eko itu tepat disebelah rumah saya digunakan untuk rumah harapan” (Samuji, Ketua Pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, hasil wawancara 01 Juli 2019)

Menurut Bapak Eko, selaku kepala Desa Karangpatihan sekaligus salah satu penggagas program *community development*, KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit dibentuk sebagai upaya mendidik, membina, dan juga melatih masyarakat tunagrahita untuk mendapatkan keterampilan sehingga bisa melakukan kegiatan ekonomi secara mandiri tanpa bergantung lagi dengan bantuan dari orang lain. Sebagaimana kutipan wawancara dengan beliau adalah sebagai berikut:

“Rumah harapan ini ya tempat pelatihannya untuk warga tunagrahita, jadi ya untuk mendidik, membina, dan melatih warga tunagrahita supaya mendapatkan

keterampilan mbak, sehingga mereka dapat memiliki pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup keseharian mereka”. (Eko Mulyadi, Kepala Desa Karangpatihan, hasil wawancara 01 Juli 2019)

Kemudian hal tersebut dijelaskan juga oleh Bapak Samuji sebagai salah satu pengurus rumah harapan karangpatihan bangkit sebagai berikut:

“Warga miskin tunagrahita dilatih dan didampingi di Rumah Harapan, jadi mereka warga tunagrahita tadi membuat kerajinan tangan, budidaya lele semuanya disini. Kami melakukannya dengan komunikasi menggunakan bahasa isyarat, kadang mereka dikasih makanan supaya mau berkumpul disini. Lalu pemerintah desa karangpatihan membentuk kemompok swadaya masyarakat. Setelah dibentuk pengurus dalam rumah harapan itu, pengurus yang ditunjuk oleh pemdes bergerak secara sukarela untuk masyarakat tunagrahita, termasuk saya”. (Samuji, Pengurus Rumah Harapan Krangpatihan Bangkit, hasil wawancara 01 Juli 2019).

Pengurus Rumah Harapan di Desa Karangpatihan bekerja secara sukarela tanpa upah untuk melatih dan memberdayakan masyarakat tunagrahita bahkan mereka selalu mendampingi setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tunagrahita.

b. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Karangpatihan

Sumber daya ekonomi adalah sumber daya yang dimiliki dan dapat memberikan manfaat yang berupa barang atau jasa serta dapat digunakan sebagai modal dasar kegiatan pembangunan. Sumber daya ekonomi yang dimiliki masyarakat Desa Karangpatihan meliputi beberapa sektor, seperti industri, pertanian, perkebunan dan peternakan. Hasil alam yang dimiliki masyarakat Desa Karangpatihan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari namun pada saat musim kemarau kondisi tanah di Desa Karangpatihan menjadi tandus sehingga sulit untuk ditanami hasil bumi. Pada bidang industri rumah tangga masyarakat Desa Karangpatihan memiliki beragam hasil produk industri seperti tempe kripi, jajanan, rengginang dan industri tempe. Sedangkan pada bidang pertanian meliputi padi, jagung, singkong, melon, jeruk, kacang tanah. Sektor peternakan meliputi ternak kambing, sapi dan ayam. Dan untuk

sektor peternakan bagi warga tunagrahita meliputi budidaya ikan lele. Berikut tabel data sumberdaya ekonomi Desa Karangpatihan, Kabupaten Ponorogo pada Tahun 2018 :

Tabel 3.3 Data Monografi Sumberdaya Ekonomi Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo Tahun 2018

No	Nama Dusun	Tenaga Kerja yang Terserap (Orang)				
		Industri RT	AgroBisnis	Perdagangan	Jasa	Wisata
1	Bendo	13	48	4	402	
2	Bibis	7	70	18	200	
3	Krajan	18	2	6	532	
4	Tanggungrejo	26	406	24	998	63
	Jumlah	64	526	52	2132	

Berdasarkan tabel tersebut pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karangpatihan mayoritas bekerja pada bidang jasa yang berjumlah 2132. Sedangkan yang terendah yaitu yang bekerja pada sektor perdagangan, hal ini menyebabkan kurangnya partisipasi aktif masyarakat dalam peningkatan sumberdaya alam yang berada di Desa Karangpatihan.

Sumber daya alam yang dimiliki masyarakat Desa Karangpatihan sangat melimpah sehingga dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang digunakan sebagai lahan produktif tentunya akan memberikan hasil yang baik bagi masyarakat tersebut. Jika sumber daya alam yang dimiliki oleh warga Desa Karangpatihan dimanfaatkan dengan baik dan digunakan sebagai sawah dan kebun bisa menjadi sesuatu yang menghasilkan, karena profesi masyarakat di Desa Karangpatihan ada yang berprofesi sebagai petani. Namun kondisi tanah yang tandus menyebabkan lahan kurang produktif akibat kekurangan air sehingga sumber penghasilan sumber daya alam yang berada di desa ini kurang baik. Secara rinci mata pencaharian masyarakat di Desa Karangpatihan berdasarkan Data Pusat Statistik Ponorogo adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Karangpatihan, Balong, Ponorogo

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani Pengusaha	1.043
2	Buruh Tani	685
3	Pengusaha Industri	21
4	Buruh Industri	40
5	Buruh Bangunan	122
6	Pedagang	46
7	Angkatan	14
8	PNS	20
9	Pegawai Swasta	17
10	TNI-POLRI	4
11	Pensiunan	10
12	Lainnya	109

Sumber: Data BPS Ponorogo

Berdasarkan data yang dipaparkan diatas mata pencaharian masyarakat Desa Karangpatihan bekerja sebagai petani yaitu berjumlah 1.043 jiwa. Sehingga pemanfaatan sumber daya alam yang melimpah guna memperbaiki kondisi masyarakat.

Salah satu tujuan dari adanya kegiatan pemberdayaan yaitu adanya perubahan sosial menjadi lebih baik. Kondisi tak berdaya yang dialami oleh warga tunagrahita yang disebabkan dengan adanya kondisi warga tunagrahita yang hanya mengandalkan bantuan dari masyarakat dan mengakibatkan mereka mengalami keterlambatan dalam perkembangan sehingga dapat menghambat dalam pemenuhan kebutuhan.

Sebagaimana fenomena miskin dan keterbelakangan mental atau tunagrahita di Desa Karangpatihan telah menjadikan masyarakat tunagrahita bertahan hidup seadanya. Kegiatan pemberdayaan membuat warga tunagrahita memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik fisik, ekonomi maupun sosial seperti peningkatan kepercayaan diri dalam kegiatan sosial sehingga mandiri dalam menjalani kehidupannya.

Warga tunagrahita yang lemah dan hanya mengandalkan bantuan orang lain membuat Pemerintah Desa Karangpatihan menjadi peduli terhadap kondisi warganya. Salah satu upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah ketidakberdayaan keluarga warga tunagrahita, melalui program pemberdayaan. Menurut keterangan Bapak Samuji, Secara umum masyarakat tunagrahita di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo diarahkan dalam beberapa upaya pemberdayaan melalui beberapa kegiatan usaha dengan memberikan keterampilan yang berpusat di KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit.

1.1.2 Konsep Strategi Community Development Desa Karangpatihan

Salah satu program pemberdayaan yang menjawab pesimisme masyarakat Desa Karangpatihan adalah program *community development* “Kelompok Swadaya Masyarakat Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit” merupakan sebuah program kelompok swadaya masyarakat yang digagas oleh Kepala Desa Karangpatihan yaitu Eko Mulyadi melalui program tersebut diadakan sebuah aktivitas terhadap warga tunagrahita supaya mereka menjadi mandiri dan menghasilkan pendapatan rutin harian. Hingga akhirnya Kepala Desa dibantu oleh masyarakat membangun sebuah tempat yang digunakan sebagai program pemberdayaan masyarakat tunagrahita yang di dalamnya berisi banyak kegiatan usaha yang dilakukan oleh masyarakat tunagrahita dan bertujuan untuk menumbuhkan *life skill*, dan keterampilan, dan pendapatan sehingga membuat masyarakat tunagrahita menjadi mandiri, memiliki pekerjaan dan menjadi kreatif. Rumah harapan karangpatihan bangkit berdiri sejak 2013 diawali dengan adanya inisiatif warga untuk membuat tempat dan membentuk pengurus pemberdayaan untuk masyarakat tunagrahita. Setelah diadakan musyawarah dan sosialisasi dengan warga dan juga sebagian perangkat desa maka dibentuklah program kelompok swadaya masyarakat rumah

harapan karangpatihan bangkit. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Eko Mulyadi selaku Kepala Desa Karangpatihan.

“Rumah harapan ini sebagai tempat pelatihan warga tunagrahita, yang digunakan untuk mendidik, melatih warga tunagrahita untuk mendapatkan ketrampilan sehingga mereka mendapatkan pendapatan supaya mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup keseharian mereka”. (Eko Mulyadi, Kepala Desa Karangpatihan, hasil wawancara 1 Juli 2019).

Masyarakat Desa Karangpatihan mulai menyadari strategi untuk pemecahan masalah mereka terkait kondisi warga tunagrahita dan predikat “idiot” yang diberikan oleh masyarakat lain, melalui rumah harapan mereka melakukan perbaikan untuk mendapatkan pelatihan sehingga dapat memberikan ketrampilan kepada mereka. KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit menampung warga tunagrahita untuk diberdayakan, sejauh ini terdapat 86 masyarakat tunagrahita yang mengikuti program di Rumah Harapan, namun terkadang sebagian masyarakat tunagrahita di Desa Karangpatihan ada yang tidak mau untuk dibawa ke Rumah Harapan jika tidak diberikan imbalan.

KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit ini tentunya memiliki tujuan, dalam memecahkan masalah terkait warga tunagrahita secara mandiri. Oleh sebab itu menurut Bapak Samuji selaku ketua pengurus rumah harapan, mengatakan bahwa program ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri warga tunagrahita dari predikat “*kampung idiot*” menjadi lebih berdaya.

“Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit sebagai wadah yang berisi berbagai macam kegiatan yang diadakan atas ide masyarakat agar dapat merubah masyarakat tunagrahita dan untuk menumbuhkan intelektual mereka sehingga mereka memiliki ketrampilan. Masyarakat tunagrahita disini bisa berubah dari yang tidak berdaya menjadi berdaya dan mandiri dalam ekonomi rumah tangga mereka,” (Samuji, Ketua Pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, hasil wawancara 03 Juli 2019)

Samuji menambahkan penentuan tujuan strategi *community development* akan menjadikan arahan untuk menentukan tahapan strategi *community development* yang akan digunakan pada program KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit.

1.1.3 Tahapan dalam Program *Community Development* Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit.

Konsep program pemberdayaan masyarakat ini sudah terbentuk setelah banyaknya warga tunagrahita di Desa Karangpatihan. Namun pada saat itu belum ada bantuan dana dari pemerintah desa dan masyarakat sekitar masih belum peduli terhadap masyarakat tunagrahita namun ketika pemberitaan Desa Karangpatihan dijuluki sebagai “*kampung idiot*” masyarakat Desa Karangpatihan mulai tergerak untuk membantu penyandang tunagrahita yang berada di desa tersebut, sehingga pada akhirnya dilakukan pelatihan pembuatan kerajinan yang dilaksanakan di tempat Bapak samuji.

“Program ini sudah dibentuk dari lama mbak, namun belum ada perubahan, setelah mas eko menjadi kepala desa baru program ini berjalan. Karena pada saat itu di desa ini terjadi kebakaran besar, dan Pak Eko memiliki teman yang menjadi wartawan di trans 7 dan heran dengan banyaknya masyarakat tunagrahita di desa ini akhirnya media menulisnya dengan headline bahwa di Desa Karangpatihan ini terdapat banyak sekali warga penyandang tunagrahita yang belum diberdayakan dan masyarakat masih awam dalam pemberdayaan” (Samuji, Ketua Pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, hasil wawancara 03 Juli 2019).

Dengan adanya hal tersebut setelah adanya pemberitaan besar yang menjadikan masyarakat Desa Karangpatihan disebut sebagai “*kampung idiot*” maka Kepala Desa Karangpatihan membentuk program pemberdayaan masyarakat. Adapun tahapan strategi *community development* yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan dalam pembentukan program pemberdayaan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pemaparan Masalah

Pada zaman dahulu pada saat tahun 1960-1980 an di Desa Karangpatihan mengalami musim kemarau panjang sehingga menyebabkan tanah dan ladang mereka sulit untuk ditanami bermacam-macam tanaman pokok. Akibatnya mereka mengkonsumsi makanan seadanya tanpa memperhatikan gizi dan yodium sehingga menyebabkan warga Desa Karangpatihan mengalami keterbelangan mental. Berdirinya rumah harapan karangpatihan bangkit ini berawal dari banyaknya masyarakat keterbelakangan mental, sehingga Desa Karangpatihan mempunyai sebutan “*kampung idiot*”.

“Pada tahun 1960 an, desa ini termasuk terpencil dan miskin, akses transportasi sangat susah disini orang hamil makan nya hanya tiwul dan pada saat itu keadaan kemarau panjang, ladang tidak bisa ditanami, sehingga banyak ibu hamil yang anaknya mereka mengalami cacat mental. Bisa dipastikan pada saat itu mereka kekurangan gizi. Jadi bukan karena sejarah keluarga, namun karena adanya gizi buruk” (Eko Mulyadi, Kepala Desa Karangpatihan, hasil wawancara 01 Juli 2019)”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas warga tunagrahita bertahan hidup dengan segala keterbatasan yang ada. Mereka hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah. Warga tunagrahita merasa seperti terpigirikan. Mereka hanya bisa berjalan tanpa melakukan pekerjaan apapun dan tidak mendapatkan penghasilan.

Dengan adanya kondisi tersebut Eko Mulyadi sebagai Kepala Desa Karangpatihan mulai tergerak untuk memberikan solusi dan membuat program pemberdayaan atas hal tersebut.

“Di Desa Karangpatihan ini sebelumnya terdapat 98 warga tunagrahita namun akibat faktor kematian berkurang menjadi 86, dan karena mereka ini tidak dapat melakukan pekerjaan, mereka hanya menunggu uluran bantuan dari orang lain. Makan minum pun dari oranglain. Pada akhirnya saya menyadari bahwa warga tunagrahita di Desa Karangpatihan ini perlu adanya perubahan dengan di berikan program pemberdayaan sehingga mereka mendapatkan penghasilan”. (Eko Mulyadi, Kepala Desa Karangpatihan, hasil wawancara 01 Juli 2019).

Dengan adanya kepedulian masyarakat guna memberikan perubahan kondisi warga tunagrahita, Pemerintah Desa Karangpatihan membentuk Kelompok Swadaya

Masyarakat Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Mereka diberikan pelatihan pembuatan kerajinan tangan dan budidaya ikan lele melalui rumah harapan ini, meskipun terkendala dengan cara berkomunikasi yang berbeda, namun pengurus tetap sabar dalam melakukan pelatihan terhadap warga tunagrahita. berikut hasil wawancara dengan Bapak Samuji:

“Saya mengajarkan mereka untuk melakukan pekerjaan yang sederhana di Rumah Harapan, dan sebagian besar mereka menggunakan bahasa isyarat. Mengajari masyarakat dengan ketidakmampuan belajar memang cukup sulit, dan dibutuhkan banyak kesabaran, namun setelah dilihat hasilnya mereka sangat cepat dalam mengerjakan ketrampilan tersebut dan hasilnya pun sangat rapi”. (Samuji, Ketua Pengurus Rumah Harapan, hasil wawancara 01 Juli 2019).

Rumah Harapan awalnya berada di bawah naungan program kampung peduli yang dibentuk oleh Kementrian Sosial. Kampung Peduli adalah nama program rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual Berbasis Komunitas yang dilaksanakan oleh BBRSBG Kartini Temanggung. Kampung merupakan gambaran kehidupan masyarakat yang dinamis dalam suatu wilayah. Sementara peduli merupakan singkatan dari Pelayanan Disabilitas Intelektual Inklusi.

Program kampung peduli bertujuan menumbuhkan keswadayaan masyarakat dalam mewujudkan lingkungan yang ramah dan peduli terhadap penyandang disabilitas intelektual serta mampu melaksanakan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas secara mandiri dengan memanfaatkan sumberdaya dan kearifan lokal. Program ini dilaksanakan di desa-desa dengan populasi penyandang disabilitas banyak lebih dari 10 orang. (<https://kampungpeduli.com> diakses pada tanggal 05 Juli 2019 pukul 08.00)

Sasaran kegiatan adanya program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit yang bernaung dibawah Kementrian Sosial adalah :

1. Untuk meningkatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai, penggagas, pengurus dan pemelihara program pemberdayaan warga tunagrahita.

2. Meningkatkan kemampuan orang tua dan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang promotif bagi perkembangan warga tunagrahita
3. Melindungi dan memenuhi hak warga tunagrahita untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosial, memberikan ketrampilan serta kesempatan untuk mengembangkan kemandiannya.

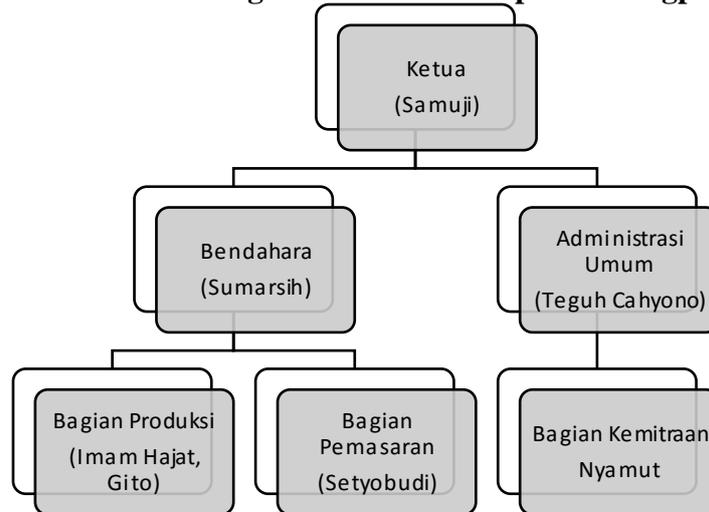
Menurut Bapak Samuji selaku ketua pengurus Rumah Harapan, awalnya digunakan rumah harapan dibangun sejak tahun 2013 diubah supaya mencapai tujuan kemandirian dan mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan.

“Warga tunagrahita juga memiliki hak untuk kehidupan yang layak dan mereka patut untuk diperhatikan. Kalau bukan dari kepedulian kita lalu dari siapa lagi. Pada awalnya sudah ada kegiatan pemberdayaan pada tahun 2010 dimana pada saat itu ada pelatihan pembuatan keset di Desa Kreet kepada masyarakat Tunagrahita, namun karena dilaksanakan di desa orang, masyarakat tunagrahita di Desa Karangpatihan kurang fokus dalam pembuatan keset. Dan apa mungkin setiap ada pelatihan saya mengajak masyarakat kesana, Jadi dengan dibantu pak lurah akhirnya di Desa Karangpatihan ini memiliki tempat sendiri untuk melakukan kegiatan pelatihan”. (Samuji, Ketua Pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, hasil wawancara 01 Juli 2019).

Dengan adanya hal tersebut akhirnya didirikan Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit ini dan dibentuklah beberapa struktur organisasi Kelompok Sadaya Masyarakat untuk melatih dan memberikan ketrampilan terhadap masyarakat tunagrahita agar memiliki pendapatan ekonomi yang sejahtera.

Berikut struktur pengurus KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit.

Bagan 3.1 Struktur Pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit



Sumber : Dokumen Pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit

Pengurus Kelompok Swadaya Masyarakat dibentuk oleh pemerintah Desa Karangpatihan untuk mengatur, dan melatih warga tunagrahita dalam melatih, mengelola, merekap hasil keuntungan dari hasil program pemberdayaan yang dilakukan. Masyarakat juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan pada rumah harapan karangpatihan bangkit ini. Hal ini dilakukan karena keterbatasan komunikasi dengan warga tunagrahita. Selain itu pengurus juga sering mengunjungi rumah warga tunagrahita satu per satu untuk memberikan arahan terhadap program *community development*.

b. Analisis Masalah

Awal dibentuknya program *community development* dimulai pada tahun 2009 karena pada saat itu terjadi kebakaran besar yang melanda Desa Karangpatihan, saat itu banyak media yang datang meliput tentang adanya kebakaran tersebut. Pada saat itu salah satu media nasional melihat banyak warga tunagrahita yang berlalu-lalang dijalanan tanpa adanya pekerjaan. Pada akhirnya banyak media yang datang untuk

meliput warga tunagrahita di Desa Karangpatihan dan mereka menyebutnya sebagai “kampung idiot”.

Setelah adanya pemberitaan besar akhirnya banyak bantuan yang diberikan kepada warga tunagrahita sehingga menimbulkan rasa ketergantungan terhadap bantuan, bahkan ketika ada warga dari luar yang datang ke desa tersebut mereka pasti berbondong-bondong untuk berkumpul karena dalam benak mereka jika ada orang dari luar desa yang datang akan memberikan bantuan. Sehingga pada tahun 2010 dibentuk sebuah wadah yang digunakan sebagai pusat kegiatan pemberdayaan masyarakat tunagrahita di Desa Karangpatihan yang diberi nama Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit.

Gambar 3.1 Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit



(Sumber: Dokumen Peneliti)

1. Modal Program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit

Dalam sebuah kegiatan usaha pemberdayaan yang dilakukan oleh KSM Karangpatihan Bangkit memerlukan sebuah modal untuk kegiatan usahanya, modal

merupakan salah satu hal utama yang digunakan untuk memproduksi suatu barang dengan tujuan memperoleh keuntungan. Berdasarkan keterangan Bapak Eko selaku penggagas program *community development* bawa modal yang digunakan untuk kegiatan pemberdayaan berasal dari donatur maupun bantuan sosial serta adanya bantuan *csr* yang dilakukan oleh Bank BI terhadap pemerintah Desa Karangpatihan.

Sebagaimana kutipan wawancara beliau adalah sebagai berikut:

“Dana program *community development* ini berasal dari *CSR*, Donatur maupun bantuan sosial dari masyarakat, pada tahun 2011 desa ini mendapatkan bantuan *CSR* dari BI memberikan program budidaya ikan lele, mereka membuat kolam ikan dan dikelola oleh warga tunagrahita sehingga dapat menghasilkan pekerjaan. Kemudian pada tahun 2013 modalnya berasal dari hasil keuntungan pemberdayaan masyarakat sekitar sini, seperti kerajinan keset untuk alat-alatnya dulu saya belikan dari uang saya sendiri, kemudian rumah harapan itu merupakan wakaf dari orangtua saya dan akhirnya kita dirikan rumah harapan, masyarakat pun juga ikut membantu seperti ada yang menyumbang bahan bangunan. Semua hasil dari bantuan sosial yang diberikan oleh masyarakat Desa Karangpatihan secara sukarela” (Eko Mulyadi, Kepala Desa Karangpatihan, hasil wawancara 01 Juli 2019)

Sama halnya dengan pemaparan Bapak Samuji yang mengatakan bahwa dalam kegiatan program *community development* pengumpulan modal untuk pembuatan kerajinan mereka sekarang sudah berjalan dengan baik, yakni keuntungan dari program pemberdayaan yang dilakukan oleh warga tunagrahita itu sendiri. Berikut petikan wawancara dengan beliau:

“Pada awalnya dana yang digunakan untuk modal kegiatan ini dari *csr* Bank BI, namun seiring berjalannya waktu hasil pemasaran kerajinan juga mendapatkan untung maka kami gunakan sebagai modal, tapi kita juga masukkan kedalam kas untuk membantu warga tunagrahita di Desa ini”. (Samuji, Ketua Pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, hasil wawancara 01 Juli 2019).

Kemudian peneliti melanjutkan dengan pertanyaan adakah bantuan *external* dari pihak luar yang menanamkan modal usaha dan bekerja sama dengan Pemerintah Desa Karangpatihan. Bapak Samuji menjelaskan sebagai berikut:

“Belum ada bantuan dari pihak luar mbak, kan kita keuntungan sebagian diberikan kepada warga tunagrahita dan sebagian lagi digunakan untuk balik

modal lagi, Terkadang ada juga dari donatur tapi tidak pasti”. (Samuji, Ketua Penurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, hasil wawancara 01 Juli 2019)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut modal yang digunakan dalam program *community development* pada awalnya bersumber dari Pemerintah Desa Karangpatihan lalu mendapatkan bantuan modal dari CSR Bank BI, donatur dan hasil penjualan kerajinan tangan, serta terkadang adanya bantuan dari masyarakat Desa Karangpatihan.

c. **Perencanaan Strategi Komunikasi Pembangunan dalam Program *Community Development* Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit’**

1.Menentukan Tujuan

Langkah pertama yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan yaitu melakukan perencanaan dengan menentukan tujuan yang hendak dicapai dalam strategi *community development* dalam komunikasi pembangunan pada program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, adapun tujuan yang ingin dicapai yaitu:

“Jadi untuk penentuan tujuan awalnya dari Kementrian Sosial kemudian dikoordinasikan bersama dengan Pemerintah Desa Karangpatihan dengan tujuan meningkatkan keswadayaan masyarakat dalam mewujudkan lingkungan yang ramah dan peduli terhadap penyandang disabilitas intelektual serta mampu melaksanakan rehabilitasasi sosial warga tunagrahita secara mandiri dengan memanfaatkan sumberdaya dan kearifan lokal dan Pemerintah Desa Karangpatihan sendiri hanya mengintervensi kepada Pengurus Rumah Harapan terkait tujuan yang sudah ditetapkan dari pusat sebelumnya” (Eko Mulyadi, Kepala Desa Karangpatihan, hasil wawancara 11 Oktober 2019).

Bapak Eko menjelaskan tahapan penentuan tujuan dari strategi komunikasi dalam program *community development*, awalnya dilakukan koordinasi secara langsung dengan Kementrian Sosial hingga dibentuknya program rumah harapan tersebut. Tujuan yang ingin dicapai adalah warga tunagrahita dapat mengaktualisasikan diri mereka dalam pengelolaan lingkungan yang ada disekitarnya dan memenuhi kebutuhannya secara mandiri tanpa ketergantungan dengan pihak-pihak lain atau pemerintah. Dengan tujuan tersebut, Pemerintah Desa Karangpatihan berkoordinasi dengan *stakeholder* untuk membantu pelaksanaan program. Pada bidang

pendampingan yakni, Pengurus Rumah Harapan untuk mengembangkan program sesuai permasalahan dan kebutuhan di masyarakat.

2. Langkah Penyalpaian Pesan kepada *Stakeholder*

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan setelah penentuan tujuan yang ingin dicapai yaitu melakukan komunikasi kepada *stakeholder*, terkait pesan dan tujuan yang akan dikomunikasikan kepada warga tunagrahita. Adapun langkah tersebut dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan, dalam hal ini Kementrian Sosial telah melakukan sosialisasi dan *focus group discussion* di berbagai sektor. Hal ini disampaikan oleh Bapak Eko selaku Kepala Desa Karangpatihan:

“Jadi dari Kementrian Sosial mengadakan sosialisasi dan rapat rutin yang dilakukan bersama masyarakat yang ada di Desa Karangpatihan ini, jadi semua masyarakat diberikan pemahaman tentang pemberdayaan warga tunagrahita, dan diberikan modul untuk kegiatan pemberdayaan warga tunagrahita, kemudian ketika semua sudah tau tentang bagaimana kondisi warga tunagrahita selanjutnya untuk dilakukan pemberdayaan maka dibentuklah pengurus yang akan mendampingi dalam setiap kegiatan warga tunagrahita”. (Eko Mulyadi, Kepala Desa Karangpatihan, hasil wawancara 11 Oktober 2019).

Menurut Bapak Eko, alasan dalam pembuatan program dikarenakan jika koordinasi dilakukan dengan pertemuan di tingkat-tingkat bawah belum tentu efektif mengingat *stakeholder* yang dimiliki adalah warga tunagrahita. Sehingga agar proses komunikasi lebih efektif dilakukan pendekatan langsung oleh pusat. Ketika semua telah memahami program kampung peduli yang dipelopori oleh Kementrian Sosial maka mereka akan melakukan tugas sesuai bidangnya masing-masing. Hal ini disampaikan oleh Bapak Eko selaku Kepala Desa Karangpatihan:

“Adanya partisipasi aktif dari masyarakat Desa Karangpatihan untuk menjadi kelompok pendamping warga tunagrahita dalam program pemberdayaan menjadikan nilai tambahan bagi kami mbak, karena seluruh calon pendamping aktif mengikuti kegiatan pembekalan sebelum melakukan pelatihan kepada warga tunagrahita, dan Kementrian Sosial bersama para donatur juga menyiapkan perjanjian pertanggungjawaban kepada pendamping dan saya selaku pelopor program pemberdayaan” (Eko Mulyadi, Kepala Desa Karangpatihan, hasil wawancara 11 Oktober 2019).

Adapun Pemerintah Desa Karangpatihan bersama Kementerian Sosial melakukan *sheltd workshop* kepada masyarakat Desa Karangpatihan dan mengundang donatur dalam proses pembekalan sebelum pendamping terjun langsung kepada masyarakat. Ketika semua pendamping sudah memahami program *community development* maka mereka akan melakukan tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing. Sosialisasi yang diberikan oleh Kementerian Sosial kepada warga Desa Karangpatihan mengenai tugas pendamping sebanyak 2x90 menit dalam kurun waktu satu minggu di Balai Desa Karangpatihan. Tujuan diadakannya *sheltd workshop* agar komunikasi yang terjadi dapat lebih efektif dan berlangsung dua arah, sehingga apabila ada yang kurang dipahami pada saat berkomunikasi dengan *stakeholder* dapat ditanyakan langsung.

3. Menentukan Komunikator

Dalam penyampaian pesan tentu penting menentukan komunikator yang sesuai dengan kebutuhan. Pada program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit sendiri sudah selayaknya jika komunikator memiliki kemampuan yang baik untuk mengkomunikasikan isi pesan agar komunikan dapat dengan mudah memahaminya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Eko sebagai Kepala Desa Karangpatihan senagai berikut:

“Kalau untuk komunikatornya itu sebenarnya tidak ada karakteristik khusus, yang penting mampu memahami warga tunagrahita, paham program pemberdayaan dan bagus komunikasinya. Jadi siapa saja orang di Pemerintah Desa Karangpatihan yang sudah ahli kemampuannya tidak diragukan lagi, ya dia bisa menjadi komunikator. Karena warga disini jika ditanya tentang warga tunagrahita ya pasti paham semua mbak. Untuk komunikator dari institusi lain, yang menjadi komunikator adalah orang-orang atau petugas yang memang ahli pada bidangnya jadi masyarakat juga percaya”. (Eko Mulyadi, Kepala Desa Karangpatihan, hasil wawancara 11 Oktober 2019).

Bapak Eko, menjelaskan bahwa proses pemilihan komunikator tidaklah rumit, karena siapapun bagian dari Pemerintah Desa Karangpatihan yang menjadi bagian dalam program ini memiliki kemampuan yang kompeten serta dipercaya mampu untuk

menyampaikan pesan bisa menjadi komunikator mengingat komunikasi dalam program ini adalah warga tunagrahita. Untuk pihak *external* yang menjadi komunikator yaitu seorang yang ahli pada bidangnya masing-masing agar mampu mengajak dan dipercaya oleh warga tunagrahita. Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Samuji selaku Ketua Pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit sebagai berikut:

“Ada beberapa pihak dari Kementerian Sosial yang berkontribusi dalam proses penyampaian pesan pemberdayaan warga tunagrahita ini yang sudah ahli diantaranya yaitu Kementerian Sosial, Dinas Sosial Ponorogo, Kepala Desa dan Pengurus serta pendamping Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Dalam penyelenggaraan itu juga dibantu Desa Karangpatihan terkait”. (Samuji, ketua pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, hasil wawancara 11 Oktober 2019).

Berikut penanggung jawab/ komunikator pada setiap program di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit:

- a. Kementerian Sosial BRSBG Kabupaten Temanggung yang menaungi seluruh program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit.
- b. Kepala Desa: Eko Mulyadi bertugas sebagai pengawas kegiatan, penanggung jawab segala kegiatan, dan memastikan segala kegiatan berjalan lancar.
- c. Pelopor Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit yang terdiri tiga anggota yang juga merangkap sebagai kelompok pendamping yang memiliki tugas yaitu: mencari dana untuk kegiatan, menjalin hubungan dengan para donatur, sebagai pengusung kegiatan dan penanggung jawab.
- d. Ketua Tim Pendamping: Bapak Samuji memiliki tugas yakni merencanakan jalannya program kegiatan, bertanggungjawab terhadap program yang dilaksanakan dan melaporkan segala temuan dan keberlangsungan kegiatan kepada seluruh anggota.
- e. Kelompok Pendamping memiliki tugas yaitu: Memberikan pembelajaran dan pengarahan kepada tunagrahita, melakukan pengawasan kepada tunagrahita dalam menjalankan program kegiatan, dan memastikan tunagrahita tetap termotivasi sehingga dapat mengembangkan potensi mereka.

Pak Samuji menambahkan bahwa siapa saja bisa berkontribusi jika memiliki keahlian yang sesuai, seperti halnya di rumah harapan Karangpatihan Bangkit yang menjadi komunikator adalah Kepala Desa, Pendamping, Kementerian Sosial. Mereka sudah ahli di bidangnya masing-masing, jadi dalam penyampaian pesan tentu akan lebih baik. Tidak hanya dari Pemerintah Desa Karangpatihan saja namun dalam beberapa kegiatan penyuluhan instansi lain juga turut andil sebagai narasumber dalam penyuluhan pemberdayaan ekonomi masyarakat tunagrahita. Seperti yang dijelaskan Ibu Sumarsih selaku sekretaris pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Sebagai berikut:

“Kalau di desa sendiri ada pengurus yang sudah diberi penyuluhan tentang pemberdayaan kepada warga tunagrahita dan tugasnya memantau langsung perkembangan di masyarakat. Pada waktu penyuluhan itu ada beberapa narasumber yang memberi penyuluhan tentang penyandang tunagrahita, ada dari BBRSBG Kartini Temanggung”. (Sumarsih, Sekretaris Pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, hasil wawancara 11 Oktober 2019).

Sosialisasi Program Rehabilitasi Sosial Berbasis Keluarga

Bersama Pemerintah Desa Karangpatihan



Sumber: Arsip Dokumen Kegiatan Desa Karangpatihan

Pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit yaitu masyarakat yang menjadi sukarelawan dan umumnya aktif pada kegiatan Pemerintah Desa Karangpatihan, para pengurus tersebut sebelumnya diberikan sosialisasi terlebih dahulu terkait bagaimana cara memberdayakan warga tunagrahita, memberikan program pelayanan bagi warga tunagrahita, serta menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam rangka memenuhi hak-hak warga tunagrahita, sosialisasi tersebut dilakukan di Balai Desa Karangpatihan.

“Kalau di desa sendiri ada pengurus rumah harapan karangpatihan bangkit yang sudah diberikan sosialisasi tentang program pemberdayaan masyarakat atau program rehabilitasi sosial keluarga penyandang tunagrahita oleh Kemensos Temanggung mbak. Dan tugasnya memantau langsung perkembangan di masyarakat, apa yang menjadi penyebab banyak sekali penderita tunagrahita disini?”. (Ibu Sumarsih, Pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, hasil wawancara 03 Juli 2019).

Ibu Sumarsih, menjelaskan bahwa desa telah membentuk pengurus rumah harapan yang sudah diberikan pemahaman terkait warga tunagrahita & penyebabnya

dan tugasnya menantau langsung warga tunagrahita serta membantu Pemerintah Desa dalam beberapa kegiatan pelatihan usaha. Akan tetapi dalam kegiatan *workshop* maupun pemberdayaan yang menjadi narasumber tidak hanya dari Pemerintah Desa Karangpatihan dan Pengurus Kelompok Swadaya Masyarakat, ada juga instansi lain yang memberikan *workshop* diantaranya Dinas Sosial yang juga memberikan pemahaman kepada pendamping dalam melakukan rehabilitasi sosial didalam masyarakat secara mandiri.

4. Merumuskan Pesan yang Akan Disampaikan

Pada sebuah sosialisasi, menentukan pesan merupakan hal yang sangat penting untuk mengkomunikasikan program yang bertujuan untuk memberdayakan warga tunagrahita melalui kegiatan pelatihan. Pesan yang dikomunikasikan harus mudah dipahami dan dimengerti oleh komunikan, pesan yang baik harus mengambil persepsi yang berkembang di masyarakat dengan melakukan identifikasi masalah, dan meyakinkan bahwa pesan yang akan disampaikan sudah sesuai dengan keadaan yang dibutuhkan. Hal ini disampaikan oleh Pak Eko selaku Kepala Desa Karangpatihan:

“Untuk pesan utama sendiri sudah ditentukan dari Kementrian Sosial yaitu pemberdayaan warga tunagrahita tentang pengembangan keswadayaan KSM, penentuam fasilitas, pendampingan sosial, pengembangan sentra kegiatan produktif penyandang tunagrahita, dan pengembangan mitra dan jejaring.

Namun dari kami juga diberikan kewenangan untuk mengembangkan sendiri pesan yang akan disampaikan sesuai persoalan dan kebutuhan di masyarakat terutama warga tunagrahita”. (Eko Mulyadi, Kepala Desa Karangpatihan, hasil wawancara 11 Oktober 2019).

Gambar 3.3

Deklarasi Program Pemberdayaan Warga Tunagrahita

Bersama Kemensos Temanggung



Sumber: Dokumentasi Pemerintah Desa Karangpatihan

Pak Eko menjelaskan bahwa pesan yang akan disampaikan kepada sasaran telah ditentukan oleh Kementrian Sosial yaitu Pemberdayaan warga tunagrahita. Pesan tersebut memiliki isi tentang pengembangan keswadayaan KSM, penentuan fasilitas, pendampingan sosial, pengembangan sentra kegiatan produktif penyandang tunagrahita, dan pengembangan mitra dan jejaring. Namun dari tingkat Pemerintah Desa diberikan kewenangan untuk mengembangkan sendiri pesan yang akan disampaikan sesuai persoalan dan kebutuhan di masyarakat. Apabila pengurus menemukan kondisi yang berbeda, maka mereka dapat berinovasi sesuai dengan kebutuhan yang ada pada masyarakat. Seperti yang tertera pada tabel rencana aksi berikut.

Tabel 3.5

Rencana Aksi Program Pemberdayaan
Warga Tunagrahita Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit

No	Tahapan Kegiatan	Tujuan	Detail Kegiatan	Metode	Indikator

1	Sosialisasi, Verifikasi, dan Identifikasi Sasaran	Mensosialisasikan program kampung peduli, Mengetahui jumlah dan data warga tunagrahita	- Sosialisasi kepada instansi terkait, aparat desa, dan tokoh-tokoh masyarakat	-Rapat -Kunjungan dari rumah ke rumah -Wawancara - Observasi Lapangan	-Tercapainya Program Kampung Peduli -Tersedia data penerima manfaat -Tersedianya data potensi desa dan partisipan yang dapat mendukung
2	Pembentukan Kelembagaan, Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)	- Menyediakan media partisipasi masyarakat - Menentukan pihak/lembaga yang menjadi penanggungjawab dan pelaksana kegiatan - Mengorganisasikan kegiatan rehabilitasi sosial berbasis komunitas	- Membentuk KSM - Menyusun AD/ART - Menyusun struktur dan organisasi kepengurusan KSM	- Diskusi -Musyawarah - FGD	- Terbentuk KSM -Tersusun AD/ART -Tersusun struktur dan organisasi dan pengurus KSM
3	Pelatihan pengurus dan pendamping KSM	- Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengelola kelembagaan KSM - Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan teknik dalam melakukan rehabilitasi sosial warga tunagrahita di masyarakat	- Pelatihan pengurus KSM dan Pendamping	- Bimbingan Teknik - Ceramah - Simulasi -Praktik	-Pengurus KSM dan pendamping memperoleh pelatihan/ bimbingan teknik, serta keterampilan pengelolaan KSM dan Rehabilitasi social
4	Fasilitasi KSM	-Memenuhi kebutuhan administrasi -Mendorong motivasi dan mendukung operasional KSM	- Bantuan administrasi, bahan, dan peralatan bimbingan - Bantuan buku, seragam, catatan	Penyerahan langsung	- Tersedia bahan dan perlengkapan untuk operasional KSM
5	Pelaksanaan pendampingan/ Implementasi Rehabilitasi	-Mengarahkan KSM dan pendamping dalam mengelola organisasi dan melaksanakan rehabilitasi sosial berbasis komunitas	- Pendampingan pengembangan kelembagaan - Pendampingan teknik rehabilitasi sosial warga tunagrahita	- Diskusi - Bimbingan teknik - Penjelasan - Demonstrasi - Supervisi	- KSM memperoleh pendampingan dari Tim pendamping BBRISBG

		-Memberikan pengalaman baru bagi pengurus KSM dan pendamping			Kartini dan institusi terkait -KSM mampu melaksanakan rehabilitasi sosial di masyarakat
6	Pengembangan Sentra Ekonomi Produktif	-Membuka kesempatan kerja -Membuka kesempatan kerja warga tunagrahita untuk memperoleh pendapatan	- Pelatihan ketrampilan/ usaha produktif - Bantuan Modal - Pembuatan aneka barang produksi yang laku di pasar	- Bimbingan teknik - Penyerahan langsung - Praktik	-KSM menjadi sentra kegiatan ekonomi produktif -KSM mampu memproduksi barang laku dipasaran
7	Pengembangan kemitraan dan jejaring	-Memperoleh dukungan dan fasilitasi untuk pengembangan KSM	- Identifikasi potensi kemitraan - Fasilitasi penjalinan kemitraan - Tindaklanjut kemitraan	- Kolaborasi - Sharing	- Unit usaha, organisasi sosial, masyarakat, dan pihak lain menjadi mitra kerja dalam pemberdayaan warga tunagrahita
8	Perluasan Gerakan/ Jangkauan	-Memberikan pelayanan kepada masyarakat -Memperoleh dukungan dari berbagai pihak -Eksistensi KSM semakin kuat	- Pengembangan pelayanan - Perluasan sasaran pelayanan - Perluasan jangkauan wilayah geografis	- Kolaborasi dengan berbagai pihak	-Jangkauan dan pelayanan KSM semakin luas

Sumber: Arsip Pemerintah Desa Karangpatihan, 2018

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa pesan yang disampaikan dalam mengimplementasikan model pelayanan berbasis komunitas ini adalah dengan pemberdayaan masyarakat. Para pemuda, kader-kader potensial, aparat desa, pegiat masyarakat, sukarelawan serta tokoh-tokoh masyarakat dilibatkan dalam kegiatan rehabilitasi sosial. Mereka dilatih, difasilitasi serta didampingi agar dapat menjadi pembimbing, instruktur, pendamping dan fasilitator bagi penyandang disabilitas dan mampu melakukan rehabilitasi sosial di dalam masyarakat secara

mandiri. Dengan kata lain, masyarakat diarahkan untuk berpartisipasi aktif dalam peran yang bukan saja sebagai penerima manfaat, tetapi merekalah pengupaya, penilai dan pemelihara hasil-hasilnya. Seperti yang disampaikan oleh Pak Samuji sebagai berikut:

“Saya mengajarkan mereka untuk melakukan pekerjaan yang sederhana di Rumah Harapan, dan sebagian besar mereka menggunakan bahasa isyarat. Mengajari masyarakat dengan ketidakmampuan belajar memang cukup sulit, dan dibutuhkan banyak kesabaran, namun setelah dilihat hasilnya mereka sangat cepat dalam mengerjakan ketrampilan tersebut”. (Samuji, Ketua Pengurus Rumah Harapan, hasil wawancara 01 Juli 2019).

Pak Samuji menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan program *community development* kegiatan pelatihan usaha, pengurus Rumah harapan tidak hanya mengkomunikasikan pesan yang sudah ditentukan oleh Kementrian Sosial. Namun dapat juga berinovasi sesuai kebutuhan di masyarakat, kebijakan tersebut dimanfaatkan Pengurus rumah harapan dengan membuat pesan pemberdayaan masyarakat yang digunakan untuk melatih dan mendidik warga tunagrahita meskipun terkendala dengan cara berkomunikasi yang berbeda, namun pengurus tetap sabar dalam melakukan pelatihan terhadap warga tunagrahita.

5. Menentukan target sasaran/komunikan

Menentukan target sasaran yang tepat juga merupakan hal yang penting agar pesan yang disampaikan dapat tepat sasaran dan dalam pelaksanaan kegiatan menjadi efektif. Hal ini disampaikan oleh Kepala Desa Karangpatihan:

“Untuk target sasaran sendiri awalnya sudah ditentukan oleh Kemensos mbak, yaitu warga tunagrahita, keluarga tunagrahita dan masyarakat umum. tapi untuk target yang lebih spesifik lagi kami berkoordinasi dengan pendamping, karena mereka yang turun langsung ke masyarakat, jadi pesan pelatihan usaha dan pemberdayaan menjadi lebih efektif”. (Eko Mulyadi, Kepala Desa Karangpatihan, hasil wawancara 11 Oktober 2019).

Pak Eko menjelaskan terkait penentuan target sasaran, bahwa sudah terdapat ketentuan dari Kementrian Sosial secara umum, yaitu penyandang tunagrahita, keluarga, dan masyarakat umum. Adapun upaya yang dilakukan agar penyampaian pesan dapat berjalan efektif, Pemerintah Desa Karangpatihan berkoordinasi dengan

stakeholder dalam menentukan target sasaran yang lebih spesifik. Pada penelitian ini yaitu Kelompok Swadaya Masyarakat Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit yang berperan langsung turun ke masyarakat dan mendapatkan data yang lebih spesifik terkait siapa saja yang akan menjadi sasaran utama program pemberdayaan Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Adapun penentuan target sasaran utama pada program ini adalah warga tunagrahita yang berada pada usia produktif yakni umur 30 – 50 tahun. Model kegiatan usaha yang diberikan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan dapat diikuti oleh segala usia, baik masyarakat produktif maupun lanjut usia. Sedangkan untuk pemberdayaan peternakan hewan hanya dapat dilakukan oleh warga tunagrahita pada usia dewasa saja (maksimal 45 tahun).

6. Menentukan Media dalam Penyampaian Pesan

Di era modern ini tentu keberadaan media sebagai alat komunikasi berpengaruh besar, begitu juga pada penyampaian suatu tujuan yang ingin disampaikan dalam sebuah pesan. Melalui media tentu penyampaian pesan akan lebih efisien, dalam hal ini Pemerintah Desa Karangpatihan membutuhkan media sebagai alat untuk mengkomunikasikan pesan pada program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Hal ini disampaikan oleh Eko Mulyadi selaku Kepala Desa Karangpatihan:

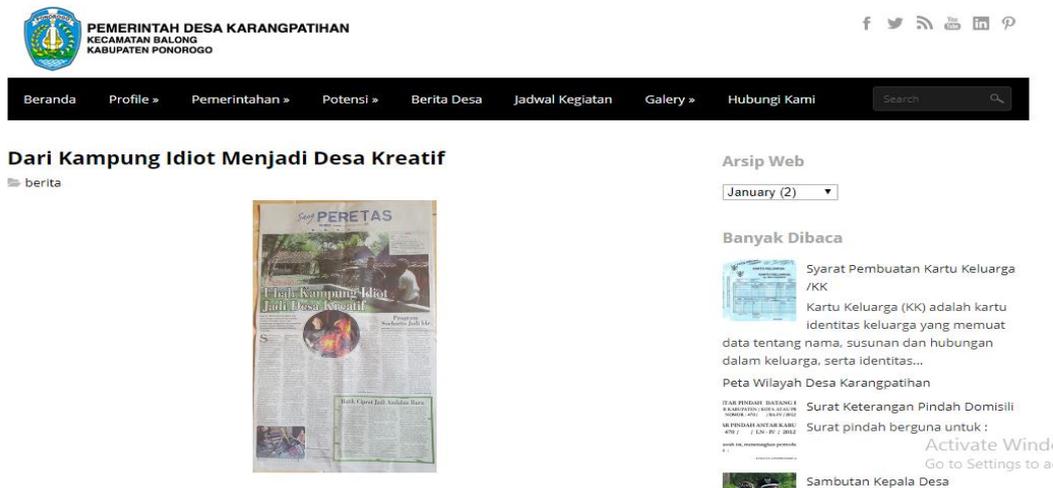
“Untuk penyampaian pesan sendiri kami lebih berfokus kegiatan bertatap muka yang dilaksanakan dalam satu minggu 3 kali dalam melakukan kegiatan pelatihan. Karena target sasaran kami warga tunagrahita yang tidak bisa membaca maupun menulis, jadi kalau mereka diberikan edukasi dan dicontohkan dengan tatap muka mereka bisa paham meskipun harus diulang-ulang setiap hari mbak.

Selain tatap muka langsung sampai sekarang yang berjalan cuma website, karena kami sendiri yang mengurusnya” (Eko Mulyadi, Kepala Desa Karangpatihan, hasil wawancara 11 Oktober 2019).

Bapak Eko menjelaskan bahwa dalam penyampaian pesan dalam program pemberdayaan masyarakat, Pemerintah Desa Karangpatihan berfokus pada tatap muka langsung dengan masyarakat. Penggunaan media itu dapat membantu proses penyampaian pesan, namun tetap harus disesuaikan dengan keadaan dan kebudayaan

yang ada. Untuk menyampaikan publikasi Pemerintah Desa Karangpatihan menggunakan website untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Gambar 3.
Halaman Website Pemerintah Desa Karangpatihan



Sumber: <http://www.karangpatihan.com/2017/01/dari-kampung-idiot-menjadi-desa-kreatif.html> (diakses pada 11 Oktober 2019)

Website merupakan satu-satunya alat penyampaian pesan dan informasi umum yang digunakan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan, dalam penggunaan website bisa terus berjalan karena ada beberapa orang yang menjadi admin dan memperbarui secara berkala. Namun pemanfaatan media sebagai sarana informasi dan menunjang pelaksanaan komunikasi tatap muka lebih banyak digunakan karena mengingat komunikasi utama dalam program ini adalah watga tunagrahita. Hal tersebut disampaikan oleh Pak Samuji selaku Pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit.

"Selain tatap muka langsung kami juga mengajarkan simulasi pembuatan kerajinan pada warga tunagrahita, mereka harus diajarkan satu per satu dan telaten dan kami juga memberikan pesan informatif kepada warga tunagrahita pada beberapa kegiatan sosialisasi di masyarakat". (Samuji, Ketua Pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, hasil wawancara 11 Oktober 2019).

Pak Samuji menjelaskan bahwa di Desa Karangpatihan, semua pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat akan dilakukan dengan langsung bertatap muka. Pak Samuji

juga menyatakan bahwa pihak Desa Karangpatihan pesimis terhadap penggunaan media cetak karena besar kemungkinan pesan yang ada pada media cetak malah tidak bermanfaat.

Gambar 3.5
Media Simulasi Pelatihan Kerajinan
Warga Tunagrahita



Sumber: Arsip Dokumen Pemerintah Desa Karangpatihan

“Dalam kegiatan penyampaian pesan kepada warga tunagrahita kami melakukan simulasi pembuatan kerajinan mbak, karena berkomunikasi dengan warga tunagrahita itu sulit ya, kami kasih contoh dulu, seperti yang sudah diajarkan oleh Kemensos”. (Samuji, Ketua Pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, hasil wawancara 11 Oktober 2019).

Para warga tunagrahita dikumpulkan dan kemudian diajarkan untuk membuat kerajinan namun tidak semua penderita tunagrahita dapat membuat kerajinan tersebut. Karena dibutuhkan kemampuan untuk memadukan warna dan mengingat pola, sehingga hanya beberapa orang yang dapat dipekerjakan menjadi pembuat keset. Pak Samuji menyebutkan bahwa bertatap muka saja sudah cukup efektif, sedangkan dalam program kegiatan usaha sebagai alat penunjang komunikasi, Pemerintah Desa Karangpatihan melakukan simulasi dan demonstrasi pembuatan kerajinan yang selanjutnya diajarkan kepada warga tunagrahita.

3. Manajemen Komunikasi dan Pelaksanaan program *Community Development* Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit.

Tahapan lain dari proses komunikasi setelah perencanaan adalah pelaksanaan program *community development* Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Dalam pelaksanaan progra,

yang dilakukan Pemerintah Desa Karangpatihan tentunya terdapat manajemen komunikasi yang dilakukan untuk kelancaran dalam berkomunikasi pada saat melakukan program pemberdayaan. Adapun beberapa tahapan manajemen komunikasi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan, antara lain :

A. Manajemen Komunikasi Pada Program *Community Development* Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit.

Komunikasi sangat penting digunakan untuk semua orang saat berinteraksi, karena komunikasi merupakan suatu proses dimana seseorang atau masyarakat menggunakan informasi agar dapat terhubung dengan orang lain, sehingga interaksi orang satu dengan orang lain dapat berjalan dengan lancar. Dalam menjalankan suatu program diperlukan koordinasi yang baik dalam pelaksanaan program pemberdayaan warga tunagrahita. Hal ini disampaikan oleh Pak Eko Mulyadi selaku Kepala Desa Karangpatihan:

“Dalam pelaksanaan program, kami berkoordinasi dengan pengurus serta pendamping, namun untuk program pemberdayaan sendiri Pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit lebih banyak bergerak dalam kegiatan komunikasi serta pelatihan yang dilakukan dengan bertatap muka langsung kepada masyarakat” (Eko Mulyadi, Kepala Desa Karangpatihan, hasil wawancara 11 Oktober 2019).

Pada saat proses kegiatan pemberdayaan bagi penyandang tunagrahita dalam program terdapat kendala yang dialami pendamping pemberdayaan. Saat kegiatan pelatihan keterampilan berlangsung di rumah harapan kendalanya yaitu komunikasi. Hal ini disampaikan oleh bapak Eko Mulyadi selaku Kepala Desa Karangpatihan, yakni:

“Jadi, kendalanya selalu ada, satu itu pasti kendalanya komunikasi. Entah itu kegiatan politik, kegiatan di masyarakat, dan kegiatan memberikan pengetahuan serta pengarahan untuk menjaga lingkungan, kendalanya ya sama komunikasi mbak. Karena mereka menerima informasi dari pendamping saat pelatihan itu susah menerima, sehingga mereka mau berbicara pun susah dan kurang jelas mbak. Karena kan

kita juga harus menggunakan komunikasi yang bagus.” (Eko Mulyadi, Kepala Desa Karangpatihan, hasil wawancara pada 02 Juli 2019)

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Yamut selaku ketua RT 05-01 Dusun

Tanggungrejo Desa Karangpatihan, yakni:

“Kendalanya saat pelatihan pemberdayaan pelatihan itu komunikasi mbak, iya pasti komunikasi. Karena kan mereka orang-orang tunagrahita. Istilahnya cacat fikir mbak, jadi mereka menerima pembicaraan dari orang lain itu susah, kan mengakibatkan mereka susah berbicara dengan jelas mbak.” (Wawancara pada 15 Juli 2019, pukul 10.00 WIB).

Ketua pendamping pemberdayaan juga menyampaikan mengenai kendala yang dialami saat kegiatan pemberdayaan berlangsung. Hal ini disampaikan juga oleh bapak Samuji selaku ketua pemberdayaan penyandang tunagrahita, yakni:

“Kendalanya adalah iya karena gini, pencapaian saat ini pun bagi saya belum bisa dibilang sukses, karena apa, namanya orang tunagrahita kan mbak, mereka mempunyai keterbelakangan untuk berfikir. Jadi dia susah untuk berfikir secara normal layaknya orang biasa. Jadi saat kegiatan pemberdayaan berlangsung, hal yang menjadi kendalanya itu ya komunikasi mbak, ketika kita mengajarkan pelatihan keterampilan ke penyandang tunagrahita dengan cara berbicara langsung, penyandang tunagrahita susah menerima informasi. Jadi ya tetap dilatih dengan telaten, dan didampingi terus mbak.” (Samuji, Ketua Pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, hasil wawancara pada 4 Juli 2019).

Dalam melakukan kegiatan pelatihan serta sosialisasi kendala yang dialami warga tunagrahita yaitu komunikasi, karena komunikasi merupakan alat untuk berinteraksi sesama orang lain, tetapi penyandang tunagrahita mempunyai keterbelakangan untuk berfikir, jadi susah untuk menerima informasi dari pendamping. Sehingga saat pelatihan keterampilan tidak bisa jika dilatih melalui cara komunikasi. Sehingga harus melalui contoh dan pendampingan. Pak Samuji mempunyai strategi komunikasi yang dilakukan dalam komunikasi bersama warga tunagrahita sebagai berikut:

- 1) Terjadi interaksi antara pendamping dengan masyarakat tunagrahita dengan menggunakan bahasa – bahasa isyarat, sehingga dapat memperkuat emosionalitas antar kedua belah pihak (hal ini dapat dilihat dari jadwal

pertemuan antar kedua belah pihak), Sedangkan dalam kegiatan pelatihan beternak hewan tidak membutuhkan interaksi yang *intens* antar pelatih dengan masyarakat tunagrahita, karena warga tunagrahita hanya perlu memelihara hewan ternak yang diberikan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan sebagai bentuk program *community development*.

- 2) Dalam pembuatan kerajinan tangan diperlukan komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat rutin dilakukan selama satu tahun yang dilakukan oleh pengurus untuk melatih warga tunagrahita, karena dalam pembuatan kerajinan lebih rumit dan sangat kompleks jika dibandingkan dengan beternak hewan.
- 3) Sebelum dilaksanakan kegiatan pelatihan di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, pelatih akan datang ke rumah warga tunagrahita untuk menjemput mereka, atau lebih tepatnya mereka diberikan pengumuman bahwa akan diberikan pelatihan dengan mengunjungi rumah mereka maupun diberitahukan kepada tetangga. Pemberitahuan selalu dilakukan ketika pemberdayaan akan dilakukan, hal ini mengacu pada keterbatasan tunagrahita yang tidak mengenal hari.
- 4) Diberikan metode khusus yang diterapkan oleh pendamping ketika melakukan program pemberdayaan yaitu pendamping akan memberikan “penyemangat” kepada warga tunagrahita yang berupa pemberian bantuan. Pemberian bantuan ini bertujuan supaya warga tunagrahita bersedia datang dan berkumpul di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit untuk mengikuti pelatihan bersama dengan pelatih mereka.
- 5) Dalam pembuatan kerajinan (keset, tasbih, gantungan kunci, batik ciprat) pelatih memberikan metode warna untuk dapat menghasilkan sebuah barang. Pembeda warna ini digunakan agar tunagrahita mampu memahami dengan baik bagaimana variasi, kombinasi dan kerajinan yang layak jual ketika mereka sudah menyelesaikan pekerjaannya. Disini pendamping berperan penting dalam program pemberdayaan

yaitu mereka menggunakan media warna sebagai pembeda antara media satu dengan lainnya.

- 6) Pendamping memberikan dorongan motivasi dan pendampingan, hal ini mengacu pada proses "*treatment*" berlangsungnya pemberdayaan di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Pacuan motivasi ini dilakukan dengan bentuk pemberian dukungan secara materil, yakni pelatih tetap memberikan uang kepada para tunagrahita untuk kerajinan yang mereka produksi, meskipun hasil yang mereka produksi tidak layak jual dipasaran. Langkah ini dilakukan agar tidak menimbulkan rasa kapok atau putus asa bagi tuna grahita yang sudah memproduksi barang. Pacuan motivasi yang kedua adalah penguatan moriil, hal ini dilakukan agar tunagrahita tetap bersemangat untuk memproduksi barang. Langkah yang dilakukan oleh para pelatih adalah dengan iming – iming penghasilan yang didapat nanti digunakan untuk membeli beras.
- 7) Menggunakan metode pemberdayaan aktif dengan menyisipkan pembelajaran komunikasi. Ketika proses pemberdayaan berlangsung, pelatih mengajarkan pengucapan bahasa Indonesia yang sederhana dan bersifat umum. Selain sebagai hiburan bagi para tunagrahita, pembelajaran komunikasi ini merupakan salah satu kelebihan agar mereka lebih komunikatif ketika bertemu dengan orang asing diluar desanya. Pada dasarnya sebelum pemberdayaan dilakukan, kelompok tuna grahita ini tidak mengenal bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, mereka tidak mampu mengucapkan bahasa dengan baik dan benar karena terbatasnya informasi dari dunia luar. (Hasil wawancara, 11 Oktober 2019).

Komunikasi yang terjalin dengan para tunagrahita didasarkan pada penggunaan bahasa-bahasa isyarat tubuh, selain itu pengulangan materi dalam proses pemberdayaan harus dilakukan dengan hati - hati dan penuh kesabaran, hal ini mengacu pada keterbatasan tunagrahita yang lemah dalam aspek psikologisnya. Pada setiap kegiatan

yang telah dilaksanakan, Pemerintah Desa Karangpatihan melakukan monitoring kepada pendamping, pengurus rumah harapan karangpatihan bangkit dan bertanya langsung kepada target sasaran. Kemudian hasil dari monitoring tersebut digunakan sebagai bahan evaluasi.

B. Pelaksanaan program *community development* Pemerintah Desa Karangpatihan

1. Bentuk kegiatan program *community development* Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit.

Pemerintah Desa Karangpatihan melalui KSM rumah harapan karangpatihan bangkit memiliki strategi kepada warga tunagrahita agar dapat melaksanakan program *community development* dan mengubah warga tunagrahita menjadi kreatif, mandiri, berdaya dan percaya diri sehingga diberikan program pelatihan usaha. Dalam proses pelatihan mereka mengajarkannya dengan cara praktek yang sederhana dan menyesuaikan kondisi masyarakat tunagrahita yang diberdayakan. Pada awalnya masyarakat tunagrahita dibujuk untuk berkumpul di rumah harapan, lalu mereka diberikan bingkisan supaya mau melakukan kegiatan pelatihan tersebut. Para pendamping dari KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit juga sabar dalam melatih warga tunagrahita.

Program pelatihan yang diberikan antara lain sebagai berikut :

a. Pembudidayaan Ternak Ikan Lele

Kegiatan usaha pertama kali yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan yaitu dengan budidaya lele yang berasal dari bantuan pembuatan kolam yang dilakukan oleh *csr* bank BI Kediri. Warga tunagrahita dibuatkan kolam dengan ukuran 1×2 meter. Lalu mereka didampingi untuk dibantu bagaimana cara memberi pakan, memanen dan menguras. Warga tunagrahita di Desa Karangpatihan tidak bisa melakukan baca tulis sehingga waktu untuk

memberi makan ikan lele ditentukan dari arah sinar matahari. Pelatihan budidaya lele ini cukup mudah dilakukan oleh warga tunagrahita. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Nyamut:

"Pelatihan budidaya lele ini sangat memerlukan kesabaran, karena harus menggunakan bahasa isyarat untuk proses komunikasinya, karena warga tunagrahita ini harus dilatih secara insentif supaya mereka bisa melakukannya, namun dengan adanya kesabaran yang dilakukan pada akhirnya warga tunagrahita mampu secara mandiri dalam kegiatan budidaya ikan lele ini". (Nyamut, pengurus rumah harapan karangpatihan bangkit, hasil wawancara 03 Juli 2019).

Berdasarkan pemaparan diatas dalam melatih warga tunagrahita pengurus KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit harus sabar dalam memberikan pelatihan terhadap warga tunagrahita supaya mereka mau dalam kegiatan budidaya ikan lele ini. Selanjutnya menurut keterangan Bapak Samuji hasil dari budidaya ikan lele ini cukup lumayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari warga tunagrahita.

"Kami dari pengurus memberdayakan masyarakat tunagrahita dengan dibekali kemampuan untuk budidaya ikan lele supaya mereka dapat bekerja secara mandiri, hasil penjualan ikan lele ini juga sangat lumayan digunakan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari yaitu mereka mendapatkan hasil antara 100-300 ribu setiap bulannya. Kami juga mengajak masyarakat di sekitar sini untuk membeli ikan lele hasil produksi warga tunagrahita ini supaya mereka dapat berkembang untuk kegiatan selanjutnya." (Samuji, Ketua pengurus rumah harapan karangpatihan bangkit, hasil wawancara 03 Juli 2019).

Dari kegiatan budidaya ikan lele ini warga tunagrahita dapat menjalankannya dengan baik yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan dan pengurus KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Dimana pengurus memberikan pelatihan menggunakan bahasa isyarat. Meskipun cukup sulit dilakukan namun warga tunagrahita sangat semangat dalam melakukan kegiatan budidaya ikan lele tersebut. Namun untuk semua kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan hanya

dapat dilakukan oleh warga tunagrahita sedang dan ringan sedangkan untuk warga tunagrahita berat tidak dapat melaksanakan kegiatan ini.

b. Pembuatan kerajinan tangan tasbih

Pemerintah Desa Karangpatihan selanjutnya membuat program pelatihan usaha pembuatan kerajinan tangan tasbih. Tasbih merupakan salah satu kerajinan yang dibuat dari manik-manik yang dirangkai dengan menggunakan benang. Menurut Bapak Samuji, untuk membuat satu kerajinan tasbih warga tunagrahita harus mampu menghitung manik-manik yang berjumlah 33. Pembuatan kerajinan tasbih ini sangat ditentukan oleh adanya tingkat ketelitian yang dilakukan warga tunagrahita, karena mereka terkadang salah dalam proses penghitungannya, karena banyak warga tunagrahita yang tidak bisa berhitung.

"Kerajinan tasbih ini diperlukan kemampuan menghitung dan proses pelatihan yang cukup sulit karena warga tunagrahita harus selalu di dampingi dalam kegiatan pembuatan tasbih ini, karena terkadang mereka salah menghitung, sudah sampai 27 saja mereka rangkai kalau tidak ditunggu." (Samuji, Pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, hasil wawancara 03 Juli 2019)

Harga per tasbih dijual dengan harga Rp. 7.000,00 sedangkan yang membuat diberi upah Rp. 2.000,00 per unit tasbih. Pembuatan kerajinan tasbih masih tetap berjalan meskipun sedikit, warga tunagrahita tetap dilatih, dipantau dengan sabar oleh pengurus agar dapat memproduksi kerajinan dengan baik.

c. Kerajinan Tangan Keset

Keset merupakan salah satu kerajinan yang bisa digunakan dan dimanfaatkan dalam kehidupan rumah tangga, dengan bermodalkan sisa-sisa kain perca dapat digunakan sebagai kerajinan keset. Rumah Harapan melatih masyarakat tunagrahita dengan membuat kerajinan keset yang bermodalkan dana dari donasi, maupun dari hasil penjualan keset tersebut.

Gambar 3.2 Masyarakat Tunagrahita Sedang Membuat Kerajinan Keset



Sumber: dokumentasi peneliti di rumah harapan karangpatihan bangkit

Pembuatan keset ini bisa dikerjakan di rumah harapan dan juga dibawa kerumah mereka masing-masing. Berikut kutipan wawancaranya :

“Ketika ada kegiatan kunjungan atau kumpulan ya mereka membuat kerajinan keset ini di rumah harapan, tapi supaya lebih maksimal dan mandiri mereka membawa kerajinan keset ini untuk dikerjakan dirumah mbak, tapi tergantung kalau mereka sudah benar-benar bisa ya mereka bawa alat untuk dikerjakan dirumah. Karena kadang masyarakat tunagrahita itu kalau dikumpulkan disini dan disuruh buat keset mereka ada yang sama sekali tidak mau dan masih membutuhkan pendampingan”. (Samuji, selaku ketua pengurus rumah harapan karangpatihan bangkit, hasil wawancara 03 Juli 2019).

Gambar 3.3 Proses Pelatihan Pembuatan Keset oleh Masyarakat Tunagrahita



(Sumber: Dokumentasi Pengurus Rumah Harapan)

Dengan pelatihan dan proses yang sederhana mereka dikumpulkan dan dilatih oleh pengurus satu per satu, kemudian juga diberikan pemahaman yang berkaitan dengan proses pemilihan warna, pemasangan alat, perangkaian hingga pengancingan pada proses akhir. Bahkan hasil kerajinan keset yang dibuat oleh warga tunagrahita hasilnya lebih bagus dan rapi daripada masyarakat normal.

“Warga tunagrahita ini membuatnya kenceng mbak dan kuat gitu, bahkan terkadang hasil dari pembuatan keset ini lebih bagus daripada yang dibuat oleh masyarakat normal”. (Wati, selaku pendamping masyarakat tunagrahita, hasil wawancara 04 Juli 2019)

Harga dari kerajinan keset ini Rp. 15.000 dimana Rp. 8000 untuk modal masyarakat tunagrahita dan sisanya digunakan untuk masyarakat tunagrahita itu sendiri dan sebagian dimasukan kedalam kas untuk membantu masyarakat tunagrahita lainnya ketika mengalami kesulitan.

C. Kerajinan Gantungan Kunci

Pembuatan kerajinan gantungan kunci yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan merupakan sebuah inovasi yang dilakukan dengan berbahan dasar kayu yang dipotong kecil-kecil kemudian mejadi bulat atau lonjong sesuai pesanan. Kerajinan ini merupakan satu program *community development* yang akan diberikan

kepada warga dukungan mereka supaya mereka dapat melakukan kegiatan secara mandiri dan mampu berkembang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

"Kami dari pemerintah membuat program *community development* yang sekiranya mudah dijangkau oleh oleh warga tunagrahita karena gantungan kunci ini biasanya dipakai untuk souvenir maupun kegiatan apapun yang berhubungan sehingga banyak juga yang memesan kerajinan gantungan kunci dari KSM rumah harapan karangpatihan bangkit ini." (Samuji, ketua pengurus rumah harapan karangpatihan bangkit hasil wawancara 03 Juli 2019).

Program tersebut dilaksanakan setiap minggu atau jika ada pesan dari orang lain

semua kegiatan tersebut mampu dilakukan oleh warga tunagrahita sebagaimana yang dikatakan oleh Boini sebagai warga tunagrahita di desa karangpatihan beliau menjawab :

"Sangat mudah melakukan kegiatan ini karena kami karena cuman menempel stiker pada kayu" (Boini, Warga tunagrahita Desa Karangpatihan, hasil wawancara 03 Juli 2019).

Tujuan kegiatan yang dilakukan dalam program pendidikan adalah guna memberikan keterampilan terhadap warga tunagrahita supaya mereka lebih mandiri dalam menjalankan kegiatan yang diberikan oleh pemerintah Desa karangpatihan melalui KSM rumah harapan karangpatihan bangkit.

D. Kerajinan Batik Ciprat.

Batik ciprat merupakan batik yang unik dimana dibuat oleh penyandang disabilitas dengan cara diciprat-cipratkan larutan malam pada sebuah kain secara acak. Batik ciprat karya masyarakat tunagrahita di Desa Karangpatihan ini hasilnya akan berbeda antara satu kain dengan kain yang kaunya. Sebab diproduksi secara manual bukan menggunakan mesin.

Gambar 3.4 Proses Pembuatan Batik Ciprat Oleh Masyarakat Tunagrahita



(Sumber: Dokumentasi Pengurus Rumah Harapan)

“Batik ciprat ini merupakan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan kepada masyarakat tunagrahita dan diharapkan warga akan mampu memproduksi batik sendiri sehingga akan menambah penghasilan bagi warga masyarakat tunagrahita”. (Eko Mulyadi, Kepala Desa Karangpatihan, hasil wawancara 03 Juli 2019)

Tidak hanya batik ciprat di Desa Karangpatihan juga membuat batik canting tergantung pesanan pembeli. Batik Ciprat di Desa Karangpatihan ini juga banyak diminati para pejabat di Kabupaten Ponorogo maupun diluar daerah.

“Pembuatan batik ini juga kadang menggunakan cara sederhana mbak, pakai daun untuk membentuk polanya, jadi unik dan banyak diminati pembeli” (Samuji, Ketua Pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, hasil wawancara 03 Juli 2019)

Untuk batik ciprat karya masyarakat tunagrahita ini dipasarkan dengan harga Rp. 150.000,00. Pembuatan batik ciprat oleh masyarakat tunagrahita di Desa Karangpatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas dan perekonomian masyarakat tunagrahita di Desa Karangpatihan. Berbagai pemberitaan pada media lokal maupun nasional turut meliput pada program *community development* pembuatan batik ciprat ini. Adapun bentuk pemberitaan tentang batik ciprat di Desa Karangpatihan sebagai berikut:

Gambar 3.5 Pemberitaan Media Nasional Batik Ciprat



(Sumber: detiknews diakses pada tanggal 01 Juli 2019)

Seperti media promosi lainnya, bentuk materi promosi yang ditampilkan dalam pemberitaan melalui media detik news menerapkan informasi tentang batik ciprat di Desa Karangpatihan yang banjir pembeli diluar daerah yang beris tentang program pemberdayaan masyarakat tunagrahita di Desa Karangpatihan.

E. Kerajinan Centong Sutil

Centong merupakan alat dapur yang terbuat dari sisa kayu yang kemudian dibentuk menyerupai centong maupun sutil dan diakhir akan diplamir. Kerajinan centong dan sutil ini masih terbilang baru tahap uji coba di KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Tapi meskipun terbilang baru hasil yang dikerjakan oleh Bapak Samuji cukup bagus. Inovasi pembuatan centong dan sutil ini akan diajarkan kepada warga masyarakat tunagrahita.

“Ini ada kerajinan centong sutil namun harus diajarkan ke masyarakat tunagrahita, ini masih dibuat dan di uji coba oleh pengurus” (Samuji, Pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, hasil wawancara 01 Juli 2019)

Gambar 3.6 Kerajinan Centong Sutil oleh Warga Tunagrahita



(Sumber: Dokumentasi Peneliti di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit).

Tabel 3.5 Indikator Keberhasilan Kegiatan Pelatihan Usaha

Kategori	Kegiatan	Pelatihan	Harga Penjualan	Keuntungan
Peternakan	Budidaya Ikan Lele	Diberikan kepada warga tunagrahita dengan kategori idiot ringan dan sedang. Warga tunagrahita dilatih dan mempraktikkan dengan bahasa isyarat oleh pendamping, mulai dari proses pemberian pakan, pengurusan kolam dan pemasaran.	Rp.300.000/bulan	Rp. 100.000/bulan
	Ternak Hewan Kambing	Ternak kambing yang dilakukan dengan cara penyuluhan dengan konsep kelompok. Yakni setiap kelompok beranggotakan 10 orang akan diberikan 15 ekor. Setiap warga tunagrahita mendapatkan 1 ekor kambing, sedangkan yang 5 ekor kambing di pelihara secara bergantian pada tiap individu hingga beranak.	-	-

Kerajinan tangan	Kerajinan tangan tasbih	Kerajinan tasbih terbuat dari manik-manik yang dirangkai menggunakan benang. Warga dilatih merangkai dan berhitung hingga berjumlah 33.	Rp. 7000	Rp. 2000
	Kerajinan tangan keset	Kerajinan keset terbuat dari sisa-sisa kain perca yang dirangkai sehingga menjadi keset. Setelah warga tunagrahita mampu mengerjakan secara mandiri maka pengerjaannya dibawa kerumah masing-masing.	Rp.15.000	Rp. 7000
	Kerajinan centong sutil	Alat dapur yang terbuat dari sisa kayu kemudian dibentuk centong maupun sutil dengan hasil akhir diplamir, kerajinan centong sutil ini merupakan salah satu inovasi terbaru yang dilakukan oleh KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit yang baru akan diajarkan kepada warga tunagrahita.	Rp. 20.000	Rp. 10.000
	Kerajinan gantungan kunci	Kerajinan gantungan kunci terbuat dari sisa-sisa kayu yang dipotong kecil-kecil kemudian dibentuk menyerupai daun. Setelah terbentuk, selanjutnya dirapihkan oleh pengurus. Dalam hal ini, warga tunagrahita hanya bertugas untuk menempel stiker yang sudah tertulis nama maupun gambar yang sudah dipesan.		
	Kerajinan Batik Ciprat	Kerajinan batik ciprat dilatih kepada warga tunagrahita mula dari persiapan pemanasan cat, batik diciprat-cipratkan dengan menggunakan kuas, kemudian	Rp. 150.000	Rp. 50000

		pemberian <i>watergloss</i> , pencucian, pengeringan dan		
--	--	--	--	--

F. Pendampingan

Proses pendampingan yang dilakukan oleh pengurus rumah harapan karangpatihan bangkit dilaksanakan tidak hanya dilakukan selama pelaksanaan tapi dari awal sampai program evaluasi proses pendampingan ini sangat wajib dilakukan karena warga tunagrahita tidak mampu melaksanakan program secara mandiri, namun mereka akan diberikan pelatihan oleh pengurus supaya mereka mampu mengerjakan semua kegiatan secara mandiri. Pendampingan yang dilakukan oleh bapak samuji selaku ketua dari pengurus rumah harapan, bersama dengan semua anggota organisasinya mereka secara sukarela membantu dan mendampingi warga tunagrahita dalam melakukan kegiatan *community development* ini supaya mendapatkan hasil yang maksimal.

Dalam melakukan kegiatan pendampingan pengurus melakukan menggunakan berbagai cara yaitu berupa pendampingan dari Pemerintah Desa Karangpatihan maupun mendatangkan pihak dari luar seperti dari temanggung guna memberikan informasi keterampilan yang lebih baik untuk warga tunagrahita.

"Pada awalnya untuk pembuatan kerajinan keset kita awalnya dilatih dari pembinaan Dari temanggung untuk keterampilan kerajinan yang baik kepada pengurus Kemudian dari pendamping sini mengajarkan kepada warga tunagrahita Bagaimana cara membuat keset dari kain perca" (Bapak Samuji hasil wawancara 05 Juli 2019).

Menurut ibu Sumarsih sebagai salah satu pengurus di rumah harapan karangpatihan bangkit bahwa untuk berjalannya kegiatan *community development* maka mereka menggunakan tenaga dari pengurus rumah harapan maupun dari Pemerintah Desa Karangpatihan.

"Kami semua di sini banyak yang mendampingi pada proses kerajinan tangan dan mengarahkan mereka bagaimana cara untuk membuat kerajinan tersebut dengan melakukan praktek kadang dengan menggunakan bahasa isyarat yang sederhana Alhamdulillah sekarang mereka sudah bisa melakukan pembuatan keset tasbih dan batik secara mandiri." (Sumarsih, pengurus rumah harapan Karangpatihan Bangkit, hasil wawancara 05 Juli 2019)

Waktu pendampingan yang dilakukan oleh pengurus rumah harapan Karangpatihan Bangkit tidak pasti setiap harinya namun selalu disesuaikan dengan kondisi program *community development* dan juga warga tunagrahita.

"Pendampingan ini tidak pasti dilakukan, kadang satu minggu sekali kadang 1 bulan sekali dulu awalnya kita mendampingi setiap hari, namun sekarang kan mereka sudah mandiri dan lancar jadi terkadang mereka cuman hanya dicek satu minggu sekali dan mereka tinggal setor hasilnya kepada kita."

(Bapak Samuji, ketua pengurus rumah harapan Karangpatihan Bangkit, hasil wawancara 5 Juli 2019)

Pertanyaan selanjutnya yang pernah diajukan terhadap pengurus rumah harapan Karangpatihan Bangkit yaitu Berapa gaji untuk pengurus baik untuk pendamping maupun pengurus lainnya. Bapak Samuji menjelaskan sebagai berikut :

"Mereka ini bekerja secara sukarelawan Mbak jadi semua pengurus di sini tidak mengharapkan gaji semuanya lillahi ta'ala yang mau menjadi pendamping zaman sekarang kalau nggak dari hati mana ada mbak ya dari pengurus ini mereka ikhlas membantu warga tunagrahita". (Samuji, selaku pengurus rumah harapan Karangpatihan Bangkit hasil wawancara 5 Juli 2019)

Dalam proses pendampingan yang dilakukan oleh pengurus rumah harapan Karangpatihan Bangkit mereka melakukannya secara sukarela tanpa mengharapkan gaji ataupun imbalan dari apa yang mereka lakukan kepada warga tunagrahita di desa mereka sendiri yaitu Desa Karangpatihan Kabupaten Ponorogo mereka melakukannya secara ikhlas lillahi ta'ala dan tanpa meminta bantuan sepeser apapun dan masyarakat merasa sangat terbantu dengan adanya pengurus rumah harapan Karangpatihan Bangkit yang mampu secara sukarela mendampingi warga tunagrahita dalam setiap kegiatan usaha yang dilakukan sebagai program *community development* yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan.

G. Pemasaran Hasil Program *Community Development* Pemerintah Desa Karangpatihan

Dalam hal pemasaran hasil produksi berbagai kegiatan usaha warga tunagrahita, berdasarkan keterangan Bapak Samuji, bahwa KSM rumah harapan memasarkan hasil usaha program *community development* para warga tunagrahita khususnya hasil dari kerajinan tangan dengan berbagai cara sebagaimana yang disampaikan dalam kutipan wawancara oleh Bapak Samuji berikut:

"Pemasaran hasil kegiatan kerajinan tangan program *community development* Desa Karangpatihan ya kita biasanya memasarkannya melalui pameran lalu kalau ada mahasiswa yang melakukan kegiatan KKN maupun penelitian diwajibkan membeli hasil produksi dari masyarakat di desa ini kadang juga ada pesanan dari dinas kabupaten yang penting modal kita tidak habis Mbak Jadi kita bisa memutar dana lagi untuk dibuat menjadi modal." (Bapak samuji ketua pengurus rumah harapan Karangpatihan bangkit hasil wawancara 5 Juli 2019).

Selanjutnya sebagai ketua pokdarwis (kelompok sadar wisata) Bapak Teguh Cahyono dan juga sebagai pengurus rumah harapan Karangpatihan bangkit juga menjelaskan bagaimana cara memasarkan hasil kerajinan ini sebagai berikut:

"Ya untuk pemasaran biasanya kita semua ikut memasarkan hasil kegiatan ini kalau Pak Lurah memasarkannya ke dinas kalau saya biasanya memasarkannya lewat wisata Gunung Beruk dan kita itu selain itu memasarkan melalui sosial media dan lain sebagainya." (Teguh Cahyono, pengurus rumah harapan Karangpatihan bangkit hasil wawancara 5 Juli 2019)

Lalu dilanjutkan dengan pemaparan dari bapak Eko Mulyadi sebagai berikut:

"Pemasaran dari saya itu biasanya saya lakukan melalui media sosial ada Instagram, Twitter, dan Facebook dan juga saya ingin punya kenalan dinas sebagai Dinas Pariwisata di Kabupaten Ponorogo juga jadi saya memperkenalkan kerajinan batik ciprat maupun usaha kegiatan usaha lain yang ada di desa Karangpatihan ini supaya menjadi terkenal dan dikenal oleh masyarakat umum bahkan saya ingin menjadikan di desa Karangpatihan ini menjadi sentra sentra batik ciprat di Kabupaten Ponorogo". (Eko Mulyadi kepala desa Karangpatihan hasil wawancara 5 Juli 2019).

Berdasarkan hasil wawancara pemasaran dari produk kerajinan program *community development* yaitu dipasarkan melalui dinas-dinas media sosial dan pengunjung yang ada di kawasan wisata Gunung beruk dan juga terkadang melalui mahasiswa yang melakukan kegiatan penelitian. Desa Karangpatihan ini juga memiliki

wisata yang bagus dalam upaya pemasaran hasil kerajinan tangan masyarakat tunagrahita yaitu dengan adanya wisata Gunung Beruk dengan adanya dengan adanya hal tersebut maka produk hasil karya warga tunagrahita yang dipasarkan melalui objek wisata Gunung Beruk belum begitu diminati, karena produk yang dijual masih seperti kerajinan dan batik namun untuk batik banyak sekali pesanan oleh pejabat di Ponorogo maupun masyarakat di daerah lain. Dengan adanya hal tersebut maka program pemberdayaan warga tunagrahita di Desa Karangpatihan termasuk berhasil dalam melakukan kegiatan pemberdayaan.

J. Perkembangan ekonomi warga tunagrahita setelah adanya pemberdayaan melalui Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit berdampak pada beberapa hal yakni:

Salah satu hasil dari adanya program *community development* yakni warga tunagrahita dapat memiliki pendapatan dalam keterangan Bapak Samuji setelah adanya pelatihan yang dilakukan di rumah harapan mereka mendapatkan penghasilan yang memiliki konsep harian triwulan dan juga tahunan berikut adalah beberapa petikan wawancara dengan beliau sebagai berikut:

"Hasil dari produksi kerajinan dan peternakan ini kita sudah menghasilkan 3 Konsep pendapatan Mbak jadi di sini ada konsep harian triwulan sama tahunan untuk mereka untuk yang konsep harian dapat dilihat dari kerajinan keset yang sudah berjalan sangat lama sekali dan mereka ini dapat memproduksi keset sekitar 1 sampai 5 dalam waktu sehari Kemudian pada waktu triwulan kita hasil dari peternakan lele dan untuk penghasilan tahunan kita ada peternakan kambing yang dilakukan secara bergiliran." (Samuji, ketua pengurus rumah harapan karangpatihan bangkit hasil wawancara 6 Juli 2019) Kemudian diperkuat oleh Bapak Eko Mulyadi berikut kutipannya

"Hasilnya bisa dilihat sendiri bahwa kita dari warga tunagrahita itu memiliki kesibukan dan keterampilan dari situ mereka mendapatkan penghasilan sendiri dengan konsep 3 bahkan konsepnya ada konsep harian triwulan dan tahunan program pemberdayaan ini cukup berhasil ada pada awalnya saya itu ingin memecahkan masalah tentang predikat dari kampung idiot ini menjadi Kampung Mandiri dan saya tidak menyangka bahwa warga tunagrahita di Desa Karangpatihan ini mampu melaksanakan program pemberdayaan tersebut jadi

saya merasa cukup bangga dengan hasil yang dilakukan oleh warga tunagrahita." (Eko Mulyadi, selaku Kepala Desa Karangpatihan hasil wawancara 7 Juli 2019)

Sumber pendapatan warga tunagrahita yang dihasilkan dari program pemberdayaan melalui kelompok swadaya masyarakat rumah harapan karangpatihan bangkit berupa 3 konsep pendapatan yaitu harian triwulan dan tahunan meskipun hasilnya belum banyak tetapi sudah bisa menghidupi kebutuhan sehari-hari bagi keluarga mereka dan yang dulunya mereka tidak memiliki penghasilan namun sekarang mereka dapat mendapatkan penghasilan dari kegiatan usaha kerajinan tangan meskipun hasilnya belum banyak tetapi sudah bisa menghidupi kebutuhan sehari-hari bagi keluarga mereka dan yang dulunya mereka tidak memiliki penghasilan namun sekarang mereka mendapatkan penghasilan dari kegiatan usaha kerajinan tangan.

Selain untuk kebutuhan primer mereka juga mampu membeli keperluan seperti pakaian dengan dibantu oleh pendamping seperti hasil wawancara cara yang dilakukan dengan Wati

"Warga tunagrahita di desa karangpatihan ini sangat senang kalau diajakin ke pasar tapi mereka tidak bisa memilih warna yang bagus atau gimana tapi merasa bangga karena mendapatkan hasil dari kerja keras mereka sendiri." (Wati, pendamping warga tunagrahita di Desa Karangpatihan hasil wawancara 7 Juli 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup yang sangat sederhana tapi dalam memenuhi kebutuhan pangan menjadi lebih baik tidak seperti dahulu yang makanan pokoknya hanya menggunakan tiwul sekarang mereka bisa pergi ke toko untuk berbelanja Sedangkan kebutuhan papan dan lain sebagainya masih memerlukan bantuan dari pihak keluarga atau pendamping.

Dengan adanya sumbangan pemikiran maupun tenaga yang dilakukan oleh KSM rumah harapan karangpatihan bangkit sehingga dapat mengoptimalkan sumber daya alam yang sebagai program *community development* melalui komunikasi pembangunan masyarakat sudah mampu bekerja sama dan mendukung dalam kegiatan

pembangunan desa Demi kemajuan bersama menurut keterangan Bapak Eko sebagai berikut

"Banyak warga tunagrahita yang mau berpartisipasi dan ikut gotong-royong kadang mereka juga membersihkan wisata di gunung beruk itu mereka mau membersihkan setiap pagi dan sore dan terkadang mereka sudah bisa melakukan kegiatan pembangunan meskipun dimulai dari hal kecil dari diri kita sendiri." (Eko Mulyadi, Kepala Desa Karangpatihan, hasil wawancara 6 Juni 2019)

Setelah adanya kegiatan pemberdayaan menghasilkan perubahan pada warga tunagrahita sehingga mendapatkan pekerjaan yang bermacam-macam mulai dari bidang peternakan perikanan dan juga bidang kerajinan dalam bidang peternakan ada budidaya ikan lele dan ternak kambing Kemudian dari kerajinan ada kerajinan tangan tasbih, keset, centong sutil kerajinan gantungan kunci menurut keterangan Bapak Samuji dengan adanya program pemberdayaan melalui kelompok swadaya masyarakat rumah harapan Karangpatihan Bangkit telah memberikan perubahan yang cukup baik dalam kondisi ekonomi mereka.

Sebagaimana penjelasan beliau sebagai berikut:

"Sekarang kondisi mereka sudah lebih baik dan mereka sudah mulai berubah dan mau melakukan pekerjaan hal itu cukup baik untuk membantu kehidupan mereka karena hasil dari penjualan akan diberikan kepada mereka dan untuk dibuat untuk kas dan juga untuk membantu mereka juga" (Samuji, Ketua rumah harapan karangpatihan bangkit, hasil wawancara 6 Juli 2019)

Hal itu juga diperkuat oleh salah satu warga desa karangpatihan yang tidak terlibat dalam pemberdayaan ekonomi yaitu Danang, beliau menjelaskan sebagai berikut

"Sekarang warga tunagrahita sudah mampu, mandiri dan mereka sudah mau diajak untuk bekerja Banyak dari mereka yang sudah bekerja sendiri dengan membuat kerajinan maupun mereka mau untuk bekerja di sawah membantu masyarakat dahulu orang tunagrahita itu hanya mau menunggu dari bantuan orang lain namun sekarang mereka dapat Mandiri". (Danang, warga Desa Karangpatihan hasil wawancara 6 Juli 2019)

Meskipun mereka mempunyai kekurangan dalam melakukan kegiatan sehari-hari, namun warga tunagrahita mampu memperbaiki kondisi ekonomi keluarga mereka dan dirinya sendiri yang awalnya hanya tanpa beraktifitas tanpa bekerja namun mereka

bisa secara mandiri melakukan berbagai macam kegiatan yang dilakukan. Melalui program pemberdayaan di kelompok swadaya masyarakat rumah harapan karangpatihan bangkit Ponorogo. Dari hasil penelitian dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan dan pelatihan keterampilan serta pembinaan dari kelompok swadaya masyarakat rumah harapan karangpatihan bangkit menjadikan warga tunagrahita memiliki pekerjaan dan bekerja secara mandiri tidak lagi bergantung pada bantuan konsumtif orang lain. Mereka bisa menjadi masyarakat yang berdaya dan mampu memproduksi karya batik sehingga dapat dikenal oleh masyarakat luas, dan juga mengubah predikat “kampung idiot” menjadi masyarakat yang lebih mandiri.

Selain itu kondisi sosial masyarakat di Desa Karangpatihan juga dapat dilihat dari sisi pendidikan, keagamaan, dan kesehatannya. Ketiga sisi tersebut akan memberikan sedikit gambaran tentang kondisi sosial masyarakat Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Ponorogo. Sebagai berikut:

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam menggapai ilmu dan pengalaman sebagai bekal dalam menghadapi atau menjalankan kehidupan. Pendidikan bisa berupa pendidikan formal maupun nonformal setiap individu mempunyai hak dalam memperoleh pendidikan. Kondisi pendidikan di desa ini masih kurang berkembang. Dikarenakan pemikiran orang-orang desa yang masih tertinggal dan kurangnya semangat belajar di masyarakat selain itu juga dikarenakan adanya masalah biaya yang tidak memungkinkan sebagian warga tidak bisa belajar di sekolahan. Akan tetapi masyarakat dan pemerintah setempat tetap memperhatikan pentingnya pendidikan bagi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa untuk terus memajukan

pendidikan terutama sekolah-sekolah pada tingkat dasar. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa lembaga pendidikan, baik formal ataupun informal, yang sudah ada di desa ini, dengan rincian sebagai berikut

Sebagai salah satu bentuk upaya dalam memperbaiki kondisi desa Karangpatihan, di desa ini juga diberikan fasilitas sarana dan prasarana sekolahan TK dan SD secara gratis untuk mereka yang tidak mampu/ miskin dan juga tunagrahita. Tujuannya adalah untuk memberikan kemudahan kepada warga yang tidak mampu agar tetap mengenyam pendidikan.

Dari keterangan Mbak Wati, bahwa anak dari warga tunagrahita juga disekolahkan. dalam kaitan sekolah, orangtuanya ada yang bisa mengarahkan sendiri dan sebagian juga dibantu oleh keluarga yang lain. Berikut kutipan wawancara beliau:

“Kalau untuk kebutuhan alat-alat sekolah kadang membelinya dengan saya, kadang dengan orangtuanya sendiri”. (Wati, Pendamping warga tunagrahita, hasil wawancara 06 Juli 2019).

b. Kesehatan

Jika dibandingkan dengan kondisi kesehatan masyarakat kota yang lain kesehatan masyarakat disini memang berbeda tapi tidak secara keseluruhan, mengingat di desa ini banyak masyarakatnya yang mengalami keterbelakangan mental menjadikan kesehatan mereka pun bermasalah. Namun, meskipun demikian mereka tetap berupaya untuk memfasilitasi sarana penunjang kesehatan mereka, seperti halnya terdapat klinik bidan yang berada tiap dusun untuk mereka yang sedang kurang sehat. Selain itu, juga ada imunisasi rutin dan susu bayi, ibu hamil untuk mereka yang kurang mampu secara gratis.

Dikarenakan salah satu permasalahan yang menyebabkan adanya warga tunagrahita di desa ini adalah kekurangan gizi, sehingga upaya mereka adalah

bagaimana bisa memperbaiki keadaan yang dulu pernah ada menjadi lebih baik kedepan. Menurut Bapak Samuji, Dengan adanya pemberdayaan yang selanjutnya dapat merubah kondisi ekonomi warga tunagrahita. ketika ekonomi mereka menjadi lebih baik otomatis gizi mereka juga ada perubahan, hal tersebut juga dapat memperbaiki kondisi tunagrahita sendiri yakni dapat berkurangnya penyandang tunagrahita di Desa Karangpatihan. Berikut kutipan wawancara beliau:

“Selain untuk memperbaiki ekonomi mereka, disini kami juga berupaya agar keturunan mereka lebih baik tidak seperti mereka. contohnya Boini dan Mesidi kan itu dinikahkan dan dipantau perkembangan anaknya, alhamdulillah dengan gizi yang cukup dari hasil pekerjaan mereka, anak yang dilahirkan normal juga pintar”. (Samuji, Ketua Pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit)

Permasalahan tunagrahita yang disebabkan karena gizi buruk perlahan-lahan dapat terselesaikan salah satunya dengan adanya pemberdayaan ekonomi. Ekonomi yang baik akan menjadikan masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarganya termasuk gizi, kemudian dengan perbaikan generasi tunagrahita maka akan menjadikan keturunan dari tunagrahita akan menjadi lebih baik.

Tabel 3.6 Kondisi Warga Tunagrahita Setelah Terbentuknya Program *Community Development*

Indikator	Sebelum <i>community development</i>	Sesudah adanya program <i>community development</i>
- Mata pencaharian	- Buruh tani, tidak bekerja	- Usaha kerajinan tangan, batik ciprat, budidaya lele dan ternak kambing
- Sumber Pendapatan	- Tidak ada	- Keset 7000/ keset, 2000/ tasbih, 250.00 /Budidaya lele, 50.000/ batik ciprat, dan hasil dari ternak kambing
- Pemenuhan Kebutuhan	- Kebutuhan pangan nasi tiwul dan nasi aking	- Makanan nasi dan lauk pauk yang bergizi
- Keadaan sosial warga tunagrahita	- Tidak ada	- Pendidikan gratis untuk warga tunagrahita

		<ul style="list-style-type: none"> - Kesehatan, dapat menjaga kesehatan dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai - Terpenuhinya kebutuhan gizi.
--	--	--

K. Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Program *community development* Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit

Agar program yang telah dilakukan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh perusahaan, maka evaluasi terhadap program *community development* terus dilakukan. Setiap selesai melakukan program *community development*, Pemerintah Desa Karangpatihan bekerjasama dengan pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit melakukan evaluasi.

Dalam pelaksanaan program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit tentu harus ada pengawasan terhadap proses berjalannya program. Hal ini disampaikan oleh Eko Mulyadi selaku Kepala Desa Karangpatihan: "Setelah selesai kegiatan kita bisa melihat uji sampling, misalnya dalam hal pendataan. Ya kita langsung ke lapangan, sambil melihat langsung kondisi di lapangan kayak misalnya pendataan warga tunagrahita yang ikut ya langsung kita lihat, bagaimana perkembangan dalam program pelatihan, apa aja kekurangannya, nah itu satu bentuk monitoring". (Eko Mulyadi, Kepala Desa Karangpatihan, hasil wawancara 04 Juli 2019).

Pak Eko menjelaskan bahwa monitoring dilakukan dengan pendataan langsung ke lapangan, dengan begitu Pemerintah Desa Karangpatihan dapat mengetahui bagaimana efektivitas dari program yang terlaksana. Kemudian dari monitoring tersebut dapat terpantau juga kinerja dari stakeholder terkait yaitu pengurus dan pendamping. Hal senada dijelaskan oleh informan Pak Samuji Ketua pengurus rumah harapan karangpatihan bangkit sebagai berikut:

"Kita melakukan monitoring secara langsung, kalau ada kegiatan pelatihan kan kita bisa check langsung bagaimana keadaannya. Kita lakukan satu bulan sekali tapi tidak terjadwal". (Samuji, Pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, hasil wawancara 04 Juli 2019).

Pak Samuji menjelaskan bahwa pihak Pemerintah Desa Karangpatihan sendiri selalu melakukan monitoring setiap bulan namun tidak terjadwal, hal tersebut dikarenakan memang tidak adanya agenda khusus untuk monitoring. Adapun monitoring sendiri dilakukan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan di desa maupun saat pelatihan, dengan pemantauan langsung oleh para pengurus rumah harapan. Langkah terakhir dari kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan pada program Rumah Harapan Karangpatihan Bsnngkit yaitu evaluasi. Hal ini disampaikan oleh Pak Eko selaku Kepala Desa Karangpatihan:

"Ya setelah dilakukan berbagai kegiatan dan pengawasan rutin pasti dapat data kan, nah data itu menjadi acuan untuk kebijakan selanjutnya. (Eko Mulyadi, Kepala Desa Karangpatihan hasil wawancara 03 Juli 2019).

Pak Eko menjelaskan bahwa kegiatan evaluasi dengan melakukan pengawasan rutin untuk mendapatkan data terkait pertimbangan efektivitas program, keberlangsungan program, serta penggunaan anggaran yang akan menjadi acuan dalam pelaksanaan berikutnya.

"Jadi untuk kedepannya jika ada yang dirasa kurang akan dituntut untuk lebih baik kualitasnya. Pengurus Rumah Harapan juga diberi kebebasan dalam melakukan kegiatan apapun berdasarkan prioritas permasalahan yang ada, jadi dengan begitu diharap akan ada inovasi kedepannya. (Eko Mulyadi, Kepala Desa Karangpatihan, hasil wawancara 04 Juli 2019).

Berdasarkan informasi di atas diketahui dengan dilakukannya evaluasi, hasil yang didapatkan akan menjadi acuan pelaksanaan kedepannya. Jika ada hasil yang kurang memuaskan maka menjadi tuntutan untuk dapat ditingkatkan dalam pelaksanaan berikutnya. Stakeholder terkait pun diberi kebebasan dalam berinovasi sesuai dengan prioritas permasalahan yang ditemui.

"Jadi evaluasinya itu ya melihat perkembangan inovasi program rumah harapan itu sendiri. Lalu kami juga memantau pemasarannya gimana hasilnya berapa, bagaimana keuntungannya. (Setyo Budi, Seksi Bidang Produksi, Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, hasil wawancara 04 Juli 2019).

Pak Setyo Budi menjelaskan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh Puskesmas Pengasih II memiliki acuan terhadap perkembangan program pelatihan usaha yang

dilakukan terutama Batik Ciprat yang dimana itu merupakan inovasi yang telah dilakukan pada 2018. Dengan begitu target berikutnya yang akan dicapai haruslah lebih baik atau minimal dapat dipertahankan.

Tabel 3.7 Hasil Evaluasi Program *Community Development* Warga Tunagrahita melalui KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit tahun 2019

Kategori	Hasil	Keterangan
Mata Pencaharian	Mendapatkan Pekerjaan	Warga tunagrahita mendapatkan pekerjaan pada bidang peternakan hewan kambing, budidaya ikan lele, dan kerajinan tangan.
	Mendapatkan Pendapatan	Warga tunagrahita mendapatkan pendapatan melalui 3 konsep yakni mingguan, triwulan dan tahunan. Dimana mingguan dari hasil kerajinan tangan, triwulan dari hasil budidaya ikan lele dan tahunan dari peternakan hewan kambing.
	Memenuhi Kebutuhan	Dengan adanya kegiatan usaha yang dilakukan oleh warga tunagrahita dapat memenuhi kebutuhan hidup warga tunagrahita.
Kondisi warga tunagrahita	Terpenuhinya kebutuhan gizi	Kondisi kurang gizi yang dialami oleh warga tunagrahita perlahan-lahan mulai berkurang. Dengan adanya pendapatan yang dihasilkan oleh warga tunagrahita sehingga mendapatkan hasil dari program pemberdayaan. Terlihat dari anak yang dilahirkan dari pasangan tunagrahita yang sehat dan mampu bersekolah dengan baik.
	Kemampuan mobilitas	Dengan adanya komunikasi pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan dapat meningkatkan kemampuan mobilitas warga tunagrahita, dimana mereka dapat

		melakukan kegiatan seperti pergi ke pasar dan jika mereka sakit mampu untuk pergi ke perawat setempat.
	Partisipasi dalam kehidupan masyarakat	Mengikuti kegiatan gotong royong bersama masyarakat, mengikuti kegiatan keagamaan, serta partisipasi dalam kegiatan sosial seperti agustusan.
	Meningkatkan kemampuan berkomunikasi	Dengan adanya pola komunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang diajarkan oleh pendamping, menjadikan warga tunagrahita mampu berkomunikasi dengan baik dan tidak terisolasi di dalam rumah.

Dalam pelaksanaan program *community development* pelatihan usaha ini juga memiliki beberapa dampak yang ditimbulkan, yaitu :

1) Faktor Pendukung Keberhasilan Program *Community Development* Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit

Dari segi sosial, masyarakat tuna grahita mampu bertemu dengan orang lain, khususnya donatur asing diluar wilayah desanya, serta berkomunikasi dengan baik. Adanya program pemberdayaan ini meminimalisir tunagrahita agar tidak terisolasi didalam rumah. Proses pemberdayaan dilakukan setiap minggu, dengan jangka waktu pelatihan 3 kali/minggu. Sebelum pelatihan dilakukan, pendamping yang terbagi menjadi beberapa tim memberikan pengumuman terlebih dahulu kepada subjek (tunagrahita). Donatur maupun pihak pemerintah juga memberikan bantuan ketika pemberdayaan juga selalu dilakukan oleh para pendamping di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, hal ini dilakukan agar mampu menarik minat tunagrahita agar

bersedia datang di lokasi. Dapat kita analisis bahwa pendamping yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat idiot merupakan perangkat desa serta tokoh masyarakat desa Karangpatihan. Mereka memiliki peran yang sangat penting atas keberlangsungan *community development* yang dilakukan, sebagai Perangkat Desa Karangpatihan, Adanya peran penting yang memberikan konsep ketakutan bagi warga kelompok tunagrahita ketika mereka berhadapan dengan pelatih. Kelompok tunagrahita menganggap pelatih adalah orang – orang yang ditakuti oleh warga, dan hal ini ditunjukkan dengan ekspresi verbal mereka ketika pelatih menegur, yakni dengan menangis serta berteriak. Selain itu adanya ketakutan dan kesenangan tunagrahita ketika pemberdayaan berlangsung ditunjukkan dengan ekspresi-ekspresi wajah, yakni dengan tertawa, berteriak, menangis, dan diam (cemberut).

2) Faktor Kendala/Hambatan Yang Dihadapi:

Hambatan yang dialami pengurus dalam proses pemberdayaan adalah terdapat beberapa warga tunagrahita yang memiliki tingkat pengetahuan berbeda – beda. Pada kategori masyarakat tunagrahita dibagi menjadi tiga kelompok besar, yakni tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, serta tunagrahita berat. Bagi kelompok tunagrahita ringan, mereka disebut pula kelompok pintar, hal ini ditunjukkan dengan kecepatan pemahaman materi mereka dibandingkan dengan kelompok tuna grahita yang lain. Selain kecepatan dalam mencerna materi, kelompok pintar ini mampu memproduksi 10 – 15 kerajinan dalam seminggu. Hal ini berimbas pula pada pendapatan mingguan mereka. Sedangkan bagi kelompok kategori sedang, mereka minim untuk menerima informasi dikarenakan keterbatasan mereka dalam berkomunikasi serta pemahaman bahasa, hal ini kemudian berimbas pula pada *treatment* yang diberikan pelatih kepada warga tunagrahita.

3.2 Analisis Data dan Pembahasan

Hasil penelitian yang sudah penulis paparkan pada sajian data sebelumnya merupakan kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, studi dokumen serta sumber dari internet yang terkait. Data yang terkait mengenai strategi *community development* Desa Karangpatihan dari “Kampung Idiot” menjadi Kampung Mandiri bahwa Desa Karangpatihan memiliki predikat sebagai ‘kampung idiot’ sehingga pemerintah desa melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk mengubah stigma “kampung idiot” menjadi kampung yang mandiri. Fokus pada pembahasan penelitian ini terdapat pada proses tahapan *community development*, aspek komunikasi pembangunan, serta strategi *community development* yang diterapkan dalam program pemberdayaan masyarakat. Sehingga dalam pembahasan akan dibagi tiga sub bagian analisis, yang pertama merupakan konsep strategi *community development*, kedua tahapan *community development* oleh Pemerintah Desa Karangpatihan dan yang terakhir adalah hasil implementasi *community development* dalam komunikasi pembangunan yang dibandingkan dengan teori.

1. Strategi *Community Development* Pemerintah Desa Karangpatihan Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit

Berdasarkan hasil penelitian dibentuknya program *community development* melalui kelompok swadaya masyarakat rumah harapan karangpatihan bangkit dengan tujuan untuk mendidik, membina, melatih warga tunagrahita yang tidak berdaya sehingga mereka dapat memiliki ketrampilan untuk menggerakkan kegiatan ekonomi dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan tidak bergantung pada bantuan konsumtif. Hal tersebut sesuai dengan salah satu strategi *community development* bahwa strategi *community development* adalah kegiatan peningkatan taraf hidup masyarakat yang dilakukan dengan terstruktur, terprogram, dan ditujukan untuk

memperluas jaringan komunitas lokal dalam rangka menggapai kondisi sosial, ekonomi dan kualitas kehidupan yang lebih baik (Rahman, 2009: 108).

Pemerintah Desa Karangpatihan dalam program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit dengan maksud program pemberdayaan ini sebagai upaya untuk memperbaiki kondisi ekonomi, sosial, dan kebudayaan masyarakat guna mencapai kualitas hidup yang lebih baik dengan memfokuskan kegiatannya melalui pemberdayaan potensi-potensi yang dimiliki masyarakat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, sehingga prinsip *to help the community to help themselves* dapat menjadi kenyataan. Seperti halnya Arthur Dunham yang menekankan konsep *community development* yaitu usaha yang terorganisasi yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat dan memberdayakan masyarakat untuk mampu membangun dirinya sendiri melalui peningkatan dari organisasi swadaya dan usaha bersama dari individu-individu dalam masyarakat, dengan bantuan pemerintah maupun organisasi secara sukarela. (Arthur Dunham, 1958 :3).

Dalam hal ini, program *community development* melalui KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit tentunya memiliki tujuan ataupun misi untuk mewujudkan kelompok swadaya masyarakat dalam memecahkan persoalan mereka secara mandiri. Dimana program ini bertujuan untuk meningkatkan *self confidence* dengan cara mendidik, membina, dan melatih masyarakat tunagrahita sehingga predikat “kampung idiot” dapat merubah masyarakat tunagrahita menjadi lebih berdaya. Karenanya menurut peneliti tujuan dan pemahaman Pemerintah Desa Karangpatihan mengenai strategi *community development* telah sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Arthur Dunham (1958) yakni pada nilai yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Selain itu dalam konsep pemberdayaan menekankan bahwa masyarakat tunagrahita dapat memperoleh

ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupan dan kehidupan orang lain yang menjadi fokus pemberdayaanya.

Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit yang dibangun oleh Pemerintah Desa Karangpatihan merupakan sebuah wadah yang dibentuk atas ide masyarakat Desa Karangpatihan yang berisi berbagai kegiatan pemberdayaan agar dapat merubah kondisi tak berdaya menjadi berdaya dan mandiri. Pemerintah Desa Karangpatihan juga mendirikan pendidikan anak usia dini untuk anak masyarakat tunagrahita dan program kesehatan, sehingga predikat “Kampung Idiot” segera terhapuskan. Dengan kata lain KSM Rumah Harapan tersebut fokus dalam 4 bidang yaitu Kesehatan, Lingkungan, Pendidikan dan Ekonomi. Sejak 2013 sampai 2019 ini. Jumlah keseluruhan masyarakat yang mengikuti program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit ini sejumlah 86 orang pada 4 Dusun di Desa Karangpatihan.

Pelaksanaan program *community development menurut* (Rahman, 2009: 34) dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan komunitas yang dimulai dengan dengan prinsip *development*, yaitu pengembangan konsep, tujuan dan sasaran program berdasarkan analisa dari kebutuhan masyarakat, pemerintah desa harus bisa memahami apa yang menjadi keinginan masyarakat. Kebutuhan tersebut harus bersifat jangka panjang bukan sementara, serta harus dilakukan dengan cermat dengan melibatkan adanya tokoh-tokoh masyarakat untuk menggali ide program yang menjadi kebutuhan bersama dan bukan dari beberapa orang saja. Adapun warga tunagrahita yang diberdayakan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan dalam kategori tunagrahita ringan dan sedang yang masih bisa melakukan aktifitas serta dapat berinteraksi sebagaimana manusia normal lainnya. Sedangkan dalam kategori berat tidak bisa untuk diberdayakan. Meskipun mereka memiliki keterbatasan khususnya dalam kemampuan akal namun untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka mendapatkannya tanpa meminta

dari bantuan orang lain. Tentunya dengan beberapa bantuan oleh masyarakat sekitar melalui pemberdayaan.

Menurut Arthur Dunham dalam bukunya *Outlook for community Development Review* setidaknya ada 3 klasifikasi *Community Development*, yaitu: *Development for Community*, *Development with Community* dan *Development of Community*. Program KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit merupakan salah satu dari 3 klasifikasi tersebut yakni *Development with Community*. *Development with Community* menurut Arthur Dunham adalah pendekatan dalam program *community development* ini bekerja sama antara pihak luar dengan masyarakat, keputusan dan sumber daya yang dipakai berasal dari kedua belah pihak, sehingga program pemberdayaan masyarakat menjadi lebih efisien (Arthur Dunham, 1958)

Program *community development* Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit merupakan sebuah upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat tunagrahita yang bekerjasama dengan masyarakat sebagai pendamping dan pengurus, serta juga mendatangkan pendamping dari luar untuk memberikan pelatihan dan pendampingan. Pendampingan yang dilakukan di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit tidak menggunakan biaya atau modal yang besar, karena pendamping tersebut melakukannya secara sukarela dan tidak mengharapkan biaya atau upah dalam proses pendampingan dan pelatihan kepada masyarakat tunagrahita. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Samuji, yang ia paparkan di analisis masalah dalam program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit.

Setelah dikategorikan oleh Arthur Dunham, United Nations (1958:83-92) membagi menjadi 11 karakteristik *community development* sebagaimana yang telah penulis sampaikan di BAB I. Dalam hal ini karakteristik program pemberdayaan masyarakat yang dibentuk oleh Pemerintah Desa Karangpatihan bersifat *Helping*

people to discuss their problem, karena fokus pada program *community development* adalah meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat tunagrahita. Program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit ini muncul karena selama ini pemenuhan perekonomian masyarakat tunagrahita dibiarkan menopang orang lain atau pemerintah dan kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat lemah terutama untuk masyarakat tunagrahita yang masih menekankan pada peran kementerian sosial. Maka untuk mencapai tujuan ekonomi masyarakat tunagrahita yang lebih baik, Pemerintah Desa Karangpatihan membentuk kegiatan pemberdayaan yang dibentuk atas ide masyarakat sekitar yang dinamai dengan Kelompok Swadaya Masyarakat Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit.

Melihat hal tersebut peneliti menilai bahwa konsep yang telah dipaparkan pada Pemerintah Desa Karangpatihan mengenai strategi *community development* cukup efektif dilakukan karena program *community development* yang dilakukan dengan memberikan pelatihan usaha sehingga dapat menggerakkan perekonomian warga tunagrahita, dan kegiatan usaha mereka terkonsep dengan baik di dalam wadah yang dinamakan KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, sehingga semua kegiatan yang dilakukan oleh warga tunagrahita dapat menjadi kreatif dan tidak bergantung pada bantuan orang lain.

Peneliti juga melihat bahwa pendampingan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan memang perlu diperkuat karena dengan pendampingan yang lebih kuat maka warga tunagrahita akan lebih mudah untuk melakukan proses kegiatan usaha yang telah dilatih kepada mereka.

2. Tahapan Strategi *Community Development* dalam Komunikasi Pembangunan

Pada hal ini peneliti akan menganalisis tahapan untuk melihat strategi *community development* yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan terhadap

program pemberdayaan masyarakat melalui KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Dengan demikian diharapkan peneliti dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam melakukan program *community development* dari proses tahapan *community development* sehingga program ini dapat berjalan dengan baik dan sukses.

Pada pemaparan tahapan strategi *community development* terdapat 6 tahapan sebelum melakukan proses *community development* yang dipaparkan oleh Zubaedi dalam bukunya Pengembangan Masyarakat : Wacana dan Praktik (2013: 84). Untuk menganalisis dan mengkaji lebih dalam berikut adalah uraiannya.

1.1 Analisis Situasi

Tahap analisis situasi merupakan proses pendekatan paling awal yang dilakukan dalam pengembangan masyarakat dimana pemerintah mengelompokkan dan menentukan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Pada awal tahun 2013 Pemerintah Desa Karangpatihan terdorong untuk melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk memberdayakan masyarakat Desa Karangpatihan yang mengalami keterbelakangan mental menjadi lebih berdaya, karena pada saat itu warga tunagrahita di Desa Karangpatihan masih belum bisa mandiri dan bergantung kepada bantuan konsumtif yang diberikan oleh masyarakat lain tentunya hal ini membutuhkan adanya sikap kepedulian oleh masyarakat yang berada di Desa Karangpatihan.

Warga tunagrahita yang diberdayakan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan adalah tunagrahita ringan dan sedang karena masih bisa melakukan aktifitas serta dapat berinteraksi sebagaimana manusia normal lainnya, sedangkan warga tunagrahita dalam kondisi berat tidak bisa untuk diberdayakan. Warga tunagrahita di Desa Karangpatihan awalnya terkendala modal untuk melakukan kegiatan usaha, ada beberapa yang melibatkan rentenir namun karena adanya bunga mereka sangat berat untuk mengembalikan dana yang mereka pinjam. Dengan adanya permasalahan tersebut dan

untuk mencapai tujuan ekonomi masyarakat tunagrahita yang lebih baik maka Pemerintah Desa Karangpatihan membentuk sebuah program *community development* melalui program KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit.

Pada tahapan ini, Pemerintah Desa Karangpatihan telah menentukan lokasi wilayah dan sasaran program sebelumnya dilakukan dengan observasi langsung dan interaksi kepada masyarakat sangat tepat. Hal ini tidak terlepas dari masalah dan potensi yang dilihat sebelumnya. Pertemuan awal yang dilakukan yaitu melalui musyawarah untuk melihat ketertarikan dan kesediaan masyarakat untuk menjalani program dan mendukung keberlangsungan adanya program. Menurut peneliti dalam proses ini berjalan dengan baik dengan timbulnya ketertarikan dan minat masyarakat akan adanya program *community development* yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan. Secara teori tahapan ini memiliki kesamaan yakni Pemerintah Desa Karangpatihan menentukan persoalan yang dihadapi masyarakat sebagai langkah utama sebelum melaksanakan tahapan strategi *community development* selanjutnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Tahapan identifikasi masalah dan potensi masyarakat yang berada di Desa Karangpatihan ini dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan bersama masyarakat melalui pertemuan masyarakat yang terdiri dari tokoh masyarakat Desa Karangpatihan untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dialami oleh masyarakat tunagrahita. Dalam melakukan musyawarah, Kepala Desa Karangpatihan selalu melibatkan masyarakat karena pentingnya partisipasi masyarakat guna mempercayai program pembangunan jika dilibatkan dalam proses perencanaan program.

Masalah yang dialami oleh masyarakat tunagrahita di Desa Karangpatihan adalah kurangnya modal dalam pembuatan program, belum ada pendamping yang melakukan pelatihan terhadap masyarakat tunagrahita dan kurangnya sarana dan

prasarana dalam pembuatan program. Potensi-potensi yang didapat yaitu kesadaran masyarakat yang mulai timbul, kepedulian terhadap program pemberdayaan masyarakat meningkat menjadi potensi besar dalam melakukan pendampingan terhadap program *community development*. Potensi yang selanjutnya adalah partisipasi masyarakat yang tinggi terkait adanya suatu kegiatan yang diadakan. Pembentukan pendamping/pengurus rumah harapan karangpatihan bangkit dijadikan kebutuhan yang harus segera dibentuk dalam kegiatan pemberdayaan. Sehingga dengan adanya bantuan dari Kepala Desa Karangpatihan dibentuklah pengurus KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Anggota pengurus selain terlibat dalam program *community development* juga aktif di kegiatan masyarakat lainnya.

Menurut peneliti hasil analisis masalah yang dilakukan Pemerintah Desa Karangpatihan menjadi salah satu cara yang efektif untuk menentukan tahapan selanjutnya dengan tujuan supaya informasi tersebut dapat diakses oleh pihak yang berkepentingan. Dalam proses komunikasi dan diskusi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan selalu melibatkan masyarakat, karena dengan adanya partisipasi maka masyarakat akan mempercayai program jika dilibatkan dalam proses partisipasi dan perencanaan. Pada tahapan ini pelibatan langsung masyarakat didalam proses musyawarah dan diskusi didalam mengidentifikasi masalah, kebutuhan dan potensi melalui wadah Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit yang melibatkan peran serta masyarakat didalam mencari solusi permasalahannya. Proses ini berjalan dengan baik dengan terbentuknya Kelompok Swadaya Masyarakat Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit yang akan membantu kebutuhan dan sebagai pendamping warga tunagrahita dalam melakukan kegiatan usaha.

1.3 Perencanaan Strategi Komunikasi Pembangunan Program *community development* Rumah Harapan

Sebelum melaksanakan program *community development* rumah harapan Karangpatihan Bangkit. Pemerintah Desa Karangpatihan menyusun perencanaan strategi komunikasi pembangunan dalam *community development* untuk mengkomunikasikan program tersebut. Perencanaan tersebut harus menjawab sembilan poin diantaranya tujuan, bentuk pesan, komunikator, komunikan, saluran komunikasi hingga bagaimana hasil evaluasi dan hasil pelaksanaan program.

Langkah pertama dalam perencanaan strategi *community development* yang dilakukan adalah menentukan tujuan dan sasaran dalam program. Penetapan tujuan dibuat agar mudah dalam pelaksanaan program sehingga komunikasi dapat berjalan secara efektif.

Menurut hasil wawancara dalam tahapan penentuan tujuan dan sasaran yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan yang memiliki tujuan supaya masyarakat tunagrahita di Desa Karangpatihan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari sehingga kondisi lemah tak berdaya baik yang disebabkan karena faktor manusia sendiri maupun faktor alam yang ada akan menyebabkan kurangnya kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tunagrahita Desa Karangpatihan sehingga dapat menghambat dalam pemenuhan kebutuhan dan bergantung pada orang lain.

Sehingga Pemerintah Desa Karangpatihan melakukan kegiatan sebagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah ekonomi keluarga masyarakat miskin adalah pemberdayaan. Menurut keterangan Bapak Samuji, Secara umum masyarakat tunagrahita di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo diarahkan dalam beberapa upaya pemberdayaan melalui beberapa kegiatan usaha dengan memberikan keterampilan yang berpusat di (KSM) Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Hal ini didukung dengan penjelasan Nurhadi dan Kurniawan (2017:95)

bahwa berhasilnya suatu program komunikasi apabila pesan yang disampaikan komunikator dapat merubah pengetahuan, sikap, maupun perilaku komunikan.

Menurut peneliti dalam penentuan tujuan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan sudah baik karena tujuan program sudah diinisiasi sebelumnya oleh Kementrian Sosial. Adapun tujuan tersebut adalah melakukan komunikasi persuasif untuk mengubah perilaku masyarakat. Walaupun sebelum diadakannya program pemberdayaan sudah terdapat kasus “kampung idiot”, bukan berarti hal tersebut dibiarkan saja oleh Pemerintah Desa Karangpatihan . Tujuan dalam mengubah stigma “kampung idiot” menjadi kampung mandiri juga dilakukan seiring penanganan terhadap kasus yang sudah terjadi.

Tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan adalah menentukan langkah mengkomunikasikan pesan pemberdayaan masyarakat tunagrahita kepada *stakeholder*. Adapun langkah tersebut dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan bersama Kementrian Sosial dengan melakukan sosialisasi dan *focus group discussion* di berbagai sektor.

Menurut hasil wawancara Pemerintah Desa Karangpatihan bersama Kementrian Sosial melakukan *sheltd workshop* kepada masyarakat Desa Karangpatihan dan mengundang donatur dalam proses pembekalan sebelum pendamping terjun langsung kepada masyarakat. Ketika semua pendamping sudah memahami program *community development* maka mereka akan melakukan tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing. Tujuan diadakannya *sheltd workshop* agar komunikasi yang terjadi dapat lebih efektif dan berlangsung dua arah, sehingga apabila ada yang kurang dipahami pada saat berkomunikasi dengan *stakeholder* dapat ditanyakan langsung.

Menurut peneliti langkah yang dilakukan Pemerintah Desa Karangpatihan dalam menyampaikan pesan pemberdayaan terhadap masyarakat kampung idiot sudah baik. Hal tersebut dikarenakan proses penyampaian pesan dilaksanakan secara langsung dengan mengundang penanggung jawab dari Kemensos beserta donatur untuk bertemu di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Dengan begitu hambatan dalam proses komunikasi akan semakin kecil karena komunikasi dilaksanakan dua arah, terutama dalam proses pemahaman pesan.

Tahap selanjutnya pada perencanaan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan adalah menentukan komunikator. Menurut Effendy (2000:43) komunikasi efektif dapat ditinjau dari komponen komunikator, yakni kepercayaan pada komunikator (*source credibility*) dan daya tarik komunikator (*source attractiveness*). Pada program pemberdayaan masyarakat rumah harapan karangpatihan bangkit yang berperan sebagai komunikator untuk menginformasikan dan menjelaskan program kepada komunikan adalah Kepala Desa Karangpatihan sebagai penggagas program rumah harapan karangpatihan bangkit, namun Kepala Desa Karangpatihan tidak menjadi komunikator tunggal dalam menginformasikan Program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, Kepala Desa juga bekerjasama dengan *stakeholder* dan narasumber lain.

Menurut hasil wawancara proses pemilihan komunikator tidaklah rumit, karena siapapun bagian dari Pemerintah Desa Karangpatihan yang menjadi bagian dalam program ini memiliki kemampuan yang kompeten serta dipercaya mampu untuk menyampaikan pesan bisa menjadi komunikator mengingat komunikan dalam program ini adalah warga tunagrahita. Untuk pihak *external* yang menjadi komunikator yaitu seorang yang ahli pada bidangnya masing-masing agar mampu mengajak dan dipercaya oleh warga tunagrahita.

Menurut peneliti penentuan komunikator yang dilakukan dalam program ini sudah cukup baik, akan tetapi tidak semua komunikator selalu hadir ketika adanya proses workshop dilaksanakan, dan dengan bergantinya narasumber yang terlalu sering membuat masyarakat lupa siapa komunikator dalam kegiatan penyuluhan tersebut.

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan adalah merumuskan kembali isi pesan. Berdasarkan hasil wawancara pesan yang akan disampaikan kepada sasaran telah ditentukan oleh Kementerian Sosial yaitu Pemberdayaan warga tunagrahita. Pesan tersebut memiliki isi tentang pengembangan keswadayaan KSM, penentuan fasilitas, pendampingan sosial, pengembangan sentra kegiatan produktif penyandang tunagrahita, dan pengembangan mitra dan jejaring. Namun dari tingkat Pemerintah Desa diberikan kewenangan untuk mengembangkan sendiri pesan yang akan disampaikan sesuai persoalan dan kebutuhan di masyarakat. Apabila pengurus menemukan kondisi yang berbeda, maka mereka dapat berinovasi sesuai dengan kebutuhan yang ada pada masyarakat bahkan Kementerian Sosial sudah menentukan pesan yang akan disampaikan kepada komunikan.

Menurut Dilla (2007) dalam merumuskan isi pesan, harus dibuat sederhana dan mudah dimengerti oleh komunikan, bentuk kosakatanya disederhanakan, dan sumber-sumber yang kredibilitas tinggi setidaknya komunikan dapat mengerti isi pesannya selayaknya digunakan

Menurut peneliti pada tahapan ini Pemerintah Desa Karangpatihan sudah baik karena perencanaan isi pesan yang akan disampaikan cukup sistematis dan sudah diberikan oleh Kementerian Sosial dan pesan yang akan disampaikan sudah

dipahami oleh Komunikator sehingga jika terdapat pertanyaan dari narasumber tersebut akan dapat berargumentasi dengan baik.

Adapun tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan yaitu menentukan target sasaran program. Penentuan target sasaran program mengacu pada proses identifikasi masalah dan tujuan awal program ini. Menurut Hafied Cangara (2017:137) dalam memahami dan mengetahui segmentasi masyarakat dapat dimulai dengan cara memetakan karakteristik masyarakat tersebut. Ada tiga cara yang digunakan dalam memetakan karakteristik masyarakat yaitu aspek sosiodemografik (mencakup usia, jenis kelamin, status sosial), aspek profil psikologis (mencakup sikap yang tercermin dari kejiwaan masyarakat), dan aspek karakteristik perilaku masyarakat (mencakup kebiasaan-kebiasaan yang dijalani dalam kehidupan suatu masyarakat).

Menurut hasil wawancara dalam program Rumah Harapan yang menjadi target sasaran atau komunikan secara aspek sosiodemografik adalah penyandang tunagrahita, masyarakat dan keluarga. Kemudian secara aspek karakteristik yaitu warga penyandang tunagrahita tertinggi di Desa Karangpatihan kemudian di desa dengan tingkat masyarakat hidup sehat masih berdasarkan aspek profil psikologis yaitu penyandang tunagrahita ringan karena yang dapat melakukan program pemberdayaan adalah warga tunagrahita ringan.

Menurut peneliti pemilihan target sasaran program Rumah Harapan sudah cukup baik karena sesuai dengan pemetaan karakteristik target yang efektif dengan analisa langsung ke lapangan dibantu oleh pengurus dan pendamping yang bersangkutan, khalayak yang menjadi target sasaran juga dinilai relevan dengan tujuan awal yang direncanakan berdasarkan identifikasi masalah.

1.4 Penggunaan Media

Banyaknya pilihan media untuk menyampaikan pesan dalam sosialisasi rehabilitasi sosial penyandang tunagrahita pada program Rumah Harapan kepada masyarakat Desa Karangpatihan perlu diseleksi, hal ini bertujuan untuk menyesuaikan kebutuhan dengan tujuan dan target sasaran yang telah direncanakan Pemerintah Desa Karangpatihan agar efektif dalam pelaksanaan. Sesuai dengan pendapat Cangara (2017) bahwa memilih media komunikasi harus mempertimbangkan karakteristik isi dan tujuan isi pesan yang ingin disampaikan, dan jenis media yang dimiliki oleh khalayak. Isi pesan maksudnya ialah kemasan pesan yang ditunjukkan untuk masyarakat luas dan kemasan pesan untuk komunitas tertentu.

Pada hasil wawancara diketahui dalam menginformasikan pesan dalam sosialisasi rehabilitasi sosial penyandang tunagrahita pada program Rumah Harapan menggunakan komunikasi tatap muka dan komunikasi bermedia. Menurut Effendy (2004:31) komunikasi ada dua jenis berdasarkan sifatnya yaitu komunikasi tatap muka (*face-to-face-communication*) dan komunikasi bermedia (*public media dan mass media*).

Menurut hasil wawancara di Desa Karangpatihan, semua pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat akan dilakukan dengan langsung bertatap muka. Pak Samuji juga menyatakan bahwa pihak Desa Karangpatihan pesimis terhadap penggunaan media cetak karena besar kemungkinan pesan yang ada pada media cetak malah tidak bermanfaat. Sedangkan untuk menyampaikan publikasi Pemerintah Desa Karangpatihan menggunakan website untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. sedangkan dalam program kegiatan usaha sebagai alat penunjang komunikasi, Pemerintah Desa Karangpatihan melakukan simulasi

dan demonstrasi pembuatan kerajinan yang selanjutnya diajarkan kepada warga tunagrahita.

Menurut peneliti Pemerintah Desa Karangpatihan sudah baik dengan berfokus pada model komunikasi tatap muka dengan melakukan analisis sesuai kebutuhan target sasaran program, namun dalam pemberian simulasi dan demonstrasi terdapat kekurangan yaitu, banyak pendamping yang tidak bisa hadir dalam kegiatan pendampingan.

1.5 Manajemen Komunikasi Pada Program *Community Development* Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit

Komunikasi pembangunan merupakan sebuah fungsi dalam kegiatan dalam komunikasi yang digunakan sebagai suatu aktivitas pertukaran peran secara timbal-balik antara semua pihak yang terlibat dalam usaha pembangunan terutama antara masyarakat dengan pemerintah, yang dimulai dari proses perencanaan, kemudian pelaksanaan, dan penilaian terhadap pembangunan. Sedangkan dalam arti sempit, komunikasi pembangunan merupakan segala upaya dan cara, serta teknik penyampaian gagasan dan keterampilan-keterampilan pembangunan yang berasal dari pihak yang melakukan kegiatan pembangunan yang ditujukan kepada masyarakat luas. (Nasution, 2004:106). Maka setiap program yang dijalankan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan termasuk *community development* dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi pembangunan, karena kegiatan pelatihan usaha yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan diselenggarakan secara partisipatif dan bertujuan untuk memudahkan Kelompok Swadaya Masyarakat dalam membantu warga tunagrahita untuk menyelesaikan masalahnya.

Strategi komunikasi pembangunan menurut Dilla (2007;132) ada delapan strategi komunikasi pembangunan seperti yang telah penulis paparkan pada bab I, dari

delapan poin tersebut yang efektif dilakukan oleh pemerintahan Desa Karangpatihan yaitu memaksimalkan peran komunikasi sebagai agen pembangunan. Dimana dalam hal tersebut Pemerintah Desa Karangpatihan sebagai *agent of change* mendidik, mempersuasi, menyampaikan inovasi kepada masyarakat tunagrahita melalui program *community development* yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, wawasan dan cita-cita masyarakat tunagrahita untuk mengubah tingkah laku masyarakat tunagrahita.

Berdasarkan sajian data yang penulis paparkan strategi komunikasi pembangunan yang dilakukan Pemerintah Desa Karangpatihan dalam *community development*, dapat dikatakan efektif dimana Program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit di Desa Karangpatihan berawal dari stigma masyarakat tentang “kampung idiot”.

Sekitar tahun 2008-an isu yang berkembang di Desa Karangpatihan adalah pada saat itu banyak sekali warga dengan disabilitas, mulai dari tuli, bisu, dan pola pikir yang lemah, kemudian salah satu media internasional “*Daily Mail*” melaporkannya dan menulisnya sebagai “Kampung Idiot” dimana warga tunagrahita hanya bergantung pada bantuan konsumtif masyarakat lain. Eko Mulyadi yang merupakan Kepala Desa Karangpatihan saat itu melihat isu tersebut dengan menelaah lebih lanjut. Setelah ditelaah ternyata tidak ada program yang bisa mengubah warga tunagrahita itu menjadi mandiri, Kemudian Eko Mulyadi mencari bantuan kepada pemerintah tentang masyarakat tunagrahita dan akhirnya aksi Eko Mulyadi tersebut mendapatkan perhatian dari Kementrian Sosial yang juga memiliki program Kampung Peduli yang merupakan rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual Berbasis Komunitas yang dilaksanakan oleh BBRSBG Kartini Temanggung.

Setelah adanya program pelatihan yang dilakukan, Eko Mulyadi mulai membangun rumah harapan dan membentuk pengurus kelompok swadaya masyarakat untuk mengatur, dan melatih warga tunagrahita dalam melatih, mengelola, merekap hasil keuntungan dari hasil program pemberdayaan yang dilakukan. Masyarakat juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan pada rumah harapan Karangpatihan Bangkit ini guna untuk memberdayakan warga tunagrahita supaya mandiri. Apa yang sudah dilakukan Eko Mulyadi dirasa cukup, disalurkanlah kepada masyarakat. Dalam proses Sosialisasi yang dilakukan Eko tidak bisa langsung diterima masyarakat. Eko menginformasikan kebeberapa warga untuk membentuk program pemberdayaan, dan dari beberapa warga tersebut tidak semua warga setuju, karena ada yang berpikir bahwa pembentukan program pemberdayaan untuk mencari bantuan saja. Untuk mempermudah jalur proses komunikasi, Pemerintah Desa Karangpatihan mengumpulkan warganya di balai desa untuk dilakukan sosialisasi, dan masyarakat akhirnya setuju diadakan pemberdayaan, dibuatlah program pemberdayaan Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit di Desa Karangpatihan dan membuat pengurus KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. semenjak dibentuk pengurus, sosialisasi yang dilakukan dengan mempertimbangkan pembangunan melalui komunikasi yang dijalankan. Dalam pelaksanaan KSM pemerintah ikut andil sebagai pihak yang menaungi dan memfasilitasi peralatan, perlengkapan dan penyediaan kebutuhan terkait pemberdayaan di Desa Karangpatihan. Strategi komunikasi pembangunan menurut Dilla (2007:132) ada delapan poin strategi komunikasi pembangunan, dari delapan poin strategi tersebut yang efektif melalui media tatap muka.

Hal ini sesuai dengan pendapat Dilla (2007), yaitu strategi komunikasi pembangunan yang dominan dilakukan Pemerintah Desa Karangpatihan dapat menyadarkan masyarakat melalui sosialisasi yang *continue* disertai contoh, masyarakat

tidak hanya membutuhkan nasehat namun keteladanan bagi para komunikator. komunikator memiliki peran penting dalam pembangunan, di Desa Karangpatihan yang menjadi komunikator ada dua, yaitu komunitas masyarakat dan pemerintah. Komunitas masyarakat yakni Kelompok Swadaya Masyarakat Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit sebagai pendamping atau yang mengkoordinir semua urusan tentang warga tunagrahita di Desa Karangpatihan sedangkan pemerintah berperan sebagai fasilitator, membantu kebutuhan lingkungan, dan menaunginya melalui Desa Karangpatihan dijadikan desa yang mandiri dan kreatif. Warga tunagrahita sebagai komunikan perlu diberikan perhatian lebih, karena warga tunagrahita memiliki pola interaksi yang berbeda. Sehingga strategi media *face to face* yang digunakan dalam pembangun disesuaikan dengan kondisi warga tunagrahita di Desa Karangpatihan.

Menurut peneliti strategi *community development* melalui komunikasi pembangunan di Desa Karangpatihan dapat dikatakan berhasil terbukti perilaku warga tunagrahita yang sedikit demi sedikit sudah mulai berubah dalam program *community development* terbukti dengan adanya interaksi antara pendamping dengan masyarakat tunagrahita dengan menggunakan bahasa-bahasa isyarat, sehingga dapat memperkuat emosionalitas antar kedua belah pihak (hal ini dapat dilihat dari jadwal pertemuan antar kedua belah pihak) dan keadaan warga tunagrahita berbeda dari dahulu sebelum adanya program pemberdayaan dengan sekarang. Melalui strategi tersebut program pemberdayaan yang dilakukan Pemerintah Desa Karangpatihan dapat dikenal pemerintah dan masyarakat secara luas.

Konsep akhir dari komunikasi pembangunan dalam *community development* sebagai kegiatan pembangunan yang berpusat pada rakyat. Ginanjar Kartasasmita (1996) menyebutnya sebagai pemberdayaan masyarakat, yang dipandang sebagai strategi pembangunan yang berasal dari rakyat dan untuk rakyat. Ada yang

menyebutnya konsep pembangunan model partisipasif, yakni suatu pandangan pembangunan yang melibatkan peran serta masyarakat, yang dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial, budaya, ekonomi dan politik (dalam Dilla, 2007: 104).

Komunikasi yang terjalin antara warga tunagrahita di Desa Karangpatihan didasarkan pada penggunaan bahasa-bahasa isyarat dan pendamping harus melakukan pengulangan materi dalam proses pemberdayaan harus dilakukan secara hati – hati dan penuh kesabaran, hal ini mengacu pada keterbatasan warga tunagrahita yang lemah dalam aspek psikologisnya. Menurut peneliti warga tunagrahita di Desa Karangpatihan dengan adanya komunikasi pembangunan menjadi produktif dan mandiri dengan membuat suatu kerajinan. Hal ini berimbas pada berkurangnya predikat “kampung idiot” yang mulai dihilangkan, dimana warga tunagrahita bukan lagi sebagai kelompok yang terkurung di dalam rumah, tetapi mereka mampu bersosialisasi dan mampu dilatih meskipun dengan kekurangan yang mereka miliki.

Komunikasi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan selaku *agent of change* merupakan suatu perubahan dalam mengubah masyarakat yang tidak berdaya menjadi berdaya dan tidak bergantung pada masyarakat lain, dalam prosesnya perlu diperhatikan strategi-strategi yang tepat supaya tidak terjadi kesalahan dalam proses komunikasi sehingga pesan yang disampaikan Pemerintah Desa Karangpatihan bisa sampai ke masyarakat sesuai yang diharapkan.

Menurut peneliti dapat dikatakan Pemerintah Desa Karangpatihan dalam *community development* melalui komunikasi pembangunan dapat dikatakan efektif. Pesan pembangunan yang dilakukan melalui KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit telah sampai kepada masyarakat, masyarakat mulai sadar terhadap kemandirian sehingga tidak bergantung pada masyarakat lain, pesan-pesan KSM

Rumah Harapan juga membuat masyarakat memiliki keahlian dalam pembuatan kerajinan, budidaya lele dan menerapkan pesan-pesan pembangunan dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi *community development* dalam komunikasi pembangunan yang dilakukan dalam *community development* dengan memperhatikan aspek komunikator sebagai penyebaran pesan, memperhatikan pesan-pesan pembangunan supaya bisa diterima oleh masyarakat tunagrahita dan memfokuskan komunikasi sebagai objek pembangunan agar masyarakat tunagrahita tidak hanya sebagai penerima pesan pembangunan namun juga bisa menjadi komunikator pembangunan untuk disebarluaskan kepada masyarakat lainnya. Hasil dari program *community development* ini pun mampu memberikan aktivitas positif pada orang keterbelakangan mental, seperti, melatih komunikasi dan interaksi sampai muncul rasa percaya diri dan jauh dari rasa stress. Secara ekonomi pun, dengan pemberdayaan membantu ekonomi keluarga dan selanjutnya meningkatkan ekonomi desa. Masyarakat Desa Karangpatihan ikut bangga dengan perkembangan yang terjadi di desanya. Program *Community Development* di Desa Karangpatihan memiliki pola pemberdayaan yang terkonsep, baik dari proses sampai dengan pemasaran. Pemberdayaan di desa ini juga didukung oleh pemuda dan pemerintah lokal sebagai aktor pemberdayaan. Berbagai dukungan tersebut ternyata tidak membuat proses pemberdayaan terus berjalan mulus, pemberdayaan yang berjalan kadang memiliki pasang dan surut, salah satunya yaitu, kondisi mental dan *mood* orang keterbelakangan mental yang tidak stabil. Ada kalanya mereka aktif melakukan pemberdayaan, dan ada kalanya mereka malas untuk melakukan pemberdayaan.

1.6 Pelaksanaan Program

Tahapan pelaksanaan program yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan lebih kepada kegiatan yang disesuaikan dengan perencanaan yang sebelumnya disepakati bersama masyarakat Desa Karangpatihan yaitu kegiatan pelatihan, penyebaran informasi, dan penyadaran masyarakat. Tahapan pelaksanaan program diawali dari pelatihan. Pelatihan yang dilakukan adalah pelatihan kerajinan, pemilahan, pelatihan budidaya lele, peternakan, pelatihan pemasaran dan pelatihan lainnya yang berhubungan terkait program KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Dalam pelatihan membuat kerajinan berfokus pada pelatihan yang dilakukan dengan mengajarkan bagaimana cara membuat kerajinan, mengajari satu persatu masyarakat tunagrahita.

Pelatihan itu diadakan mulai tahun 2013 bertempat di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Berdasarkan temuan dari hasil penelitian kegiatan pemberdayaan untuk masyarakat tunagrahita ini diarahkan pada dua kategori yakni peternakan dan kerajinan tangan. Ada beberapa masyarakat tunagrahita yang sama sekali tidak lancar dalam kegiatan produksi pembuatan kerajinan, seperti kerajinan tasbih karena dalam kegiatan pemasarannya cukup sulit. Kerajinan centong sutil masih dalam tahap uji coba yang akan dikembangkan oleh pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit.

Pelatihan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan maupun pengurus dilakukan dengan praktek yang sederhana melalui penyuluhan secara kelompok dan berkomunikasi melalui bahasa isyarat. Peneliti melihat bahwa pelatihan tersebut tepat untuk dilakukan sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat tunagrahita, karena masyarakat tunagrahita juga memiliki pola interaksi yang sama dengan manusia normal lainnya.

Sedangkan jika mengacu pada teori menurut Ife (2009: 178) proses kegiatan berkelompok, membangun rasa saling percaya diri, dan membangun semangat bersama sangat diperlukan untuk mencapai tujuan dalam membangun masyarakat. Proses dan hasil (*process and outcome*) pun menjadi hal yang sangat penting dalam kegiatan pemberdayaan, sehingga dapat menambah wawasan dan motivasi yang menyeluruh terhadap masyarakat tunagrahita.

Menurut peneliti proses pendampingan oleh pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit dilakukan pada setiap kegiatan atau pelatihan usaha sangat tepat sebagai tujuan untuk mengarahkan mereka hingga warga yang dilatih mampu melakukannya secara mandiri. Adanya metode khusus yang diterapkan oleh pendamping ketika melakukan program pemberdayaan yaitu pendamping akan memberikan “penyemangat” kepada warga tunagrahita yang berupa pemberian bantuan. Pemberian bantuan ini bertujuan supaya warga tunagrahita bersedia datang dan berkumpul di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit untuk mengikuti pelatihan bersama dengan pelatih mereka dirasa sangat efektif, sebagai tujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif masyarakat. Walaupun terkendala dalam bahasa isyarat yang digunakan namun pengurus dan pendamping tidak mendapatkan upah namun mereka membantu masyarakat tunagrahita secara sukarela. Peneliti melihat bahwa pendampingan yang dilakukan oleh pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit dilaksanakan sebagai proses kegiatan *community development*, karena dengan adanya proses pendampingan maka warga tunagrahita akan lebih mudah untuk melakukan proses kegiatan *community development* yang telah diberikan pelatihan oleh pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit.

Menurut peneliti tahapan pelaksanaan program dimulai dari kelompok swadaya masyarakat rumah harapan bersama dengan Pemerintah Desa Karangpatihan membuat

perencanaan saat pelatihan untuk melakukan kegiatan usaha. Dalam proses ini sudah baik sesuai dengan apa yang direncanakan. Program *community development* didalam perkembangannya terus mengalami kenaikan hingga dikatakan kegiatan-kegiatan penyebaran informasi dan penyadaran masyarakat berhasil. Warga tunagrahita juga sudah memiliki kemampuan kegiatan usaha kerajinan tangan sebagai program *community development* juga sudah berjalan dengan baik sehingga juga dikatakan bahwa kegiatan peningkatan kapabilitas SDM warga tunagrahita sudah sesuai dengan harapan. Namun, sumber daya manusia (SDM) semakin menurun selama pelaksanaan berlangsung dengan adanya hal tersebut, bagi warga tunagrahita yang sudah terlatih dalam kegiatan usaha program pemberdayaan dapat melakukan kegiatan usaha tersebut di rumah masing-masing secara mandiri. Pendampingan dilakukan dimulai dari pembentukan kelompok hingga pelaksanaan. Petugas juga melakukan pengawasan dan pendampingan sejak awal program disosialisasikan hingga pelaksanaan dilakukan.

Menurut peneliti proses komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah Desa Karangpatihan dalam mengajarkan warga tunagrahita dalam proses pembuatan kerajinan cukup telaten karena dilaksanakan dalam waktu satu tahun rutin karena jika tidak maka warga tunagrahita akan lupa dengan apa yang diajarkan.

1.7 Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan adalah dengan melalui evaluasi fisik dan evaluasi proses yang dilakukan oleh pengurus. Evaluasi yang dilakukan dimulai dari penyuluhan hingga pelaksanaan berlangsung. Evaluasi dampak yang dilakukan adalah dengan melihat indikator keberhasilan yang dilakukan serta *monitoring* yang dilakukan pengurus rumah harapan karangpatihan bangkit terkait program *community development*. Selain itu terlihat kekurangan pada program pembudidayaan ternak lele karena kurangnya air yang digunakan sebagai proses

budidaya, selain itu dilakukan evaluasi terhadap kemampuan pemasaran produk khususnya produk kerajinan.

Menurut Cangara (2017) Evaluasi dilakukan dalam rangka mengukur sejauh mana keberhasilan suatu program komunikasi. Kegiatan evaluasi dapat dilakukan bertitik tolak dari tujuan-tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, apakah tercapai atau tidak, atau apakah tingkat pencapaiannya cukup tinggi atau rendah. Hal ini sesuai dengan adanya faktor pendukung dalam peran pendamping yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat idiot, perangkat desa serta tokoh masyarakat desa Karangpatihan, mereka memiliki peran yang sangat penting atas keberlangsungan *community development* yang dilakukan, dengan memberikan konsep ketakutan bagi warga kelompok tunagrahita ketika mereka berhadapan dengan pelatih. Jadi warga tunagrahita akan selalu mengikuti yang diajarkan oleh pelatih.

Sedangkan hambatan yang dialami oleh Pemerintah Desa Karangpatihan dalam melaksanakan pelatihan yaitu terdapat beberapa warga tunagrahita yang memiliki tingkat pengetahuan berbeda – beda. Pada kategori masyarakat tunagrahita dibagi menjadi tiga kelompok besar, yakni tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, serta tunagrahita berat. Bagi kelompok tunagrahita ringan, mereka disebut pula kelompok pintar, hal ini ditunjukkan dengan kecepatan pemahaman materi mereka dibandingkan dengan kelompok tuna grahita yang lain. Selain kecepatan dalam mencerna materi, kelompok pintar ini mampu memproduksi 10 – 15 kerajinan dalam seminggu. Hal ini berimbang pula pada pendapatan mingguan mereka. Sedangkan bagi kelompok kategori sedang, mereka minim untuk menerima informasi dikarenakan keterbatasan mereka dalam berkomunikasi serta pemahaman bahasa, hal ini kemudian berimbang pula pada *treatment* yang diberikan pelatih kepada warga tunagrahita.

Pelatihan usaha yang pada awalnya dilakukan secara rutin di Rumah Harapan, saat ini sudah mengalami perkembangan. Mereka tidak perlu lagi untuk datang ke pelatihan, tetapi mereka dapat melakukannya di rumah masing-masing. Beberapa warga tunagrahita tidak perlu lagi datang ke pelatihan, tetapi mereka dapat melakukannya di rumah masing-masing.

Menurut peneliti keseluruhan program sudah berjalan dengan baik. Hasil perubahan perilaku maupun perubahan lingkungan yang didapatkan. Prestasi dan penghargaan pun didapatkan oleh Kepala Desa Karangpatihan atas program pemberdayaan yang dilakukan, sehingga evaluasi program ini dapat menjadi bahan perbaikan setiap kegiatannya. Hal ini didukung dengan penjelasan Elfindri (2011:127) bahwa kegiatan monitoring dan evaluasi dapat dilakukan oleh siapa saja dan untuk program pembangunan apa saja. Tinggal bagaimana menggunakan metode yang praktis dan mudah, namun tidak meninggalkan kaedah-kaedah dari objektivitas kegiatan evaluasi dan monitoring.